

SKRIPSI

**PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL
KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD
LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPARE**



OLEH

**RUSLAN
NIM2120203870232019**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL
KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD
LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPARE**

OLEH

RUSLAN

2120202870232019

Skripsi Ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul
Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar
Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Nama Mahasiswa : Ruslan

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870232019

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3610/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disahkan oleh komisi penguji:

Astinah, M.Psi.	(Ketua)	(.....)
Emilia Mustary, M.Psi., Psikolog.	(Anggota)	(.....)
Dr. Adnan Achrudin Saleh, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Dr. H. Muniddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

07607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Ada dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai, saudara dan saudari yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. Selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu. Dr.

Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M. Pd.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I dan Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. Selaku Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Hj Fidrayani, M.Pd., M.Psi. Selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Dosen Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Astinah, M.Psi. selaku Pembimbing Skripsi, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.
5. Ibu Dr. Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU dan seluruh staf administrasi akademik fakultas Ushuluddin adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
6. Civitas Akademik Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang selama ini telah mendidik selama belajar di IAIN Parepare.
7. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes. Beserta Jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.

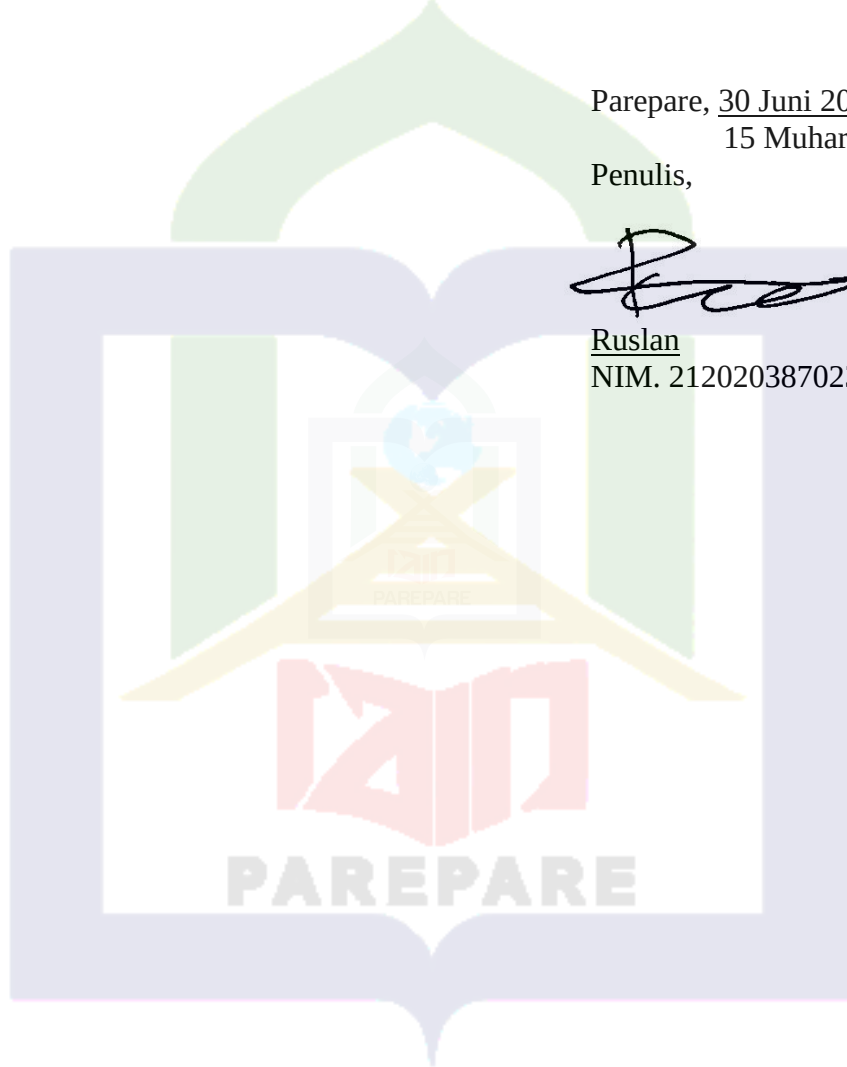
Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah. Penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2026 M
15 Muharram 1448 H

Penulis,



Ruslan
NIM. 2120203870232019



KEASLIAN PERNYATAAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ruslan
NIM : 2120203870232019
Tempat/Tanggal Lahir : Benteng, 24 Oktober 2002
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah
Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN)
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2026

Penyusun,



Ruslan

NIM.2120203870232019

ABSTRAK

Ruslan. *Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di Sd Luar Biasa (SLBN) Parepare* (Dibimbing Oleh Astinah, M.Psi.)

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare. Fokus kajian meliputi peran guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penasehat dalam pembinaan akhlak, metode pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana akhlakul karimah diterapkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari, metode apa yang digunakan guru, serta tantangan apa yang dihadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan empat orang guru di SLBN Parepare, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model Miles dan Huberman, untuk mengidentifikasi pola peran guru, metode pembelajaran, dan tantangan pelaksanaan.

Hasil penelitian menunjukkan peran guru bersifat menyeluruh: sebagai teladan melalui perilaku nyata seperti menjaga nada bicara, sebagai pembimbing melalui rutinitas harian konsisten, sebagai fasilitator dengan pendekatan yang disesuaikan kemampuan siswa, dan sebagai penasehat dalam memediasi konflik antarsiswa. Metode yang digunakan bersifat konkret, sederhana, dan berulang, dengan media visual sebagai temuan paling menonjol karena dinilai paling efektif menjembatani nilai akhlak yang abstrak menjadi pengalaman konkret. Tantangan utama bukan pada keterbatasan siswa, melainkan pada kurangnya kesinambungan pola asuh sekolah-rumah dan faktor internal guru. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada peran dan metode guru, tetapi juga dukungan keluarga dan keterampilan guru.

Kata Kunci: peran guru, akhlakul karimah, siswa tuna grahita, media visual, SLBN Parepare

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
KEASLIAN PERNYATAAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABLE.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	20
C. Kerangka Konseptual	25
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
E. Uji Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XLVI

DAFTAR TABLE

No	Judul Table	Halaman
1	Tabel Data Informan	39



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	32
2	Media poster berbasis huruf dan gambar untuk memudahkan diingat	52
3	Media visual belajar berbasis angka untuk anak tunagrahita	52
4	Media poster untuk mengenal anggota tubuh	53
5	Media pembelajaran konkret/alat peraga visualnya	55

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	SK Pembimbing	II
2.	Surat Izin Penelitian dari Kampus	III
3.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah	IV
4.	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	VI
5.	Pedoman Wawancara	VII
6.	Biodata dan Hasil Wawancara	XIII
7.	Dokumentasi	XLIII
8.	Turnitin	XLV

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	a
ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ُ	<i>Dammah</i>	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	a dan u
وَ...	<i>Fathah dan wau</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas

...ى	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
...و	<i>Dammah dan wau</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَة *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٍ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

<i>a.s.</i>	=	<i>alaihis salam</i>
<i>H</i>	=	<i>Hijriah</i>
<i>M</i>	=	<i>Masehi</i>
<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.	: Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
et al,	: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i>). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
Cet	: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
Terj.	: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
Vol.	: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
No.	: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Pasal 31 Ayat (1) disebutkan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."¹ Hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan harus mencakup seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan juga merupakan sarana penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak terlepas dari upaya mencetak manusia beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan dalam islam menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah adalah akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlakul karimah merupakan inti ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW². Akhlakul karimah tidak hanya meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*habl min an-nas*). Akhlakul karimah mencakup perilaku sehari-hari seperti berkata jujur, menepati janji, menghormati orang tua, bersikap adil, tidak menyakiti orang lain, serta berperilaku sopan dan santun. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang baik dan harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penerapan akhlakul karimah bukan hanya berupa pengajaran teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui teladan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar.

Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1

²Natsir, A. S. (1989). *Akhlak Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam akhlak, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tuna grahita. Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan pada pemerataan akses dan keadilan belajar bagi semua peserta didik, Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita, pada saat ini lebih diarahkan pada pendidikan berbasis kebutuhan individual (individualized education) yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda, sehingga proses pendidikan tidak dapat diseragamkan seperti pada pendidikan reguler.

Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan tidak lagi berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan fungsional, kemandirian, serta pembentukan sikap dan perilaku yang dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa tuna grahita. Pendekatan pendidikan berbasis kebutuhan khusus ini menempatkan guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, karena memberikan ruang bagi siswa tuna grahita untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual, penerapan akhlakul karimah dapat dilakukan secara lebih efektif. Guru dapat menyesuaikan bentuk penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dengan

tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, sehingga pembentukan perilaku positif dapat berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara khusus untuk melayani anak-anak dengan hambatan fisik, intelektual, sosial, maupun emosi. SLB merupakan satuan pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus secara terpisah dari pendidikan umum.³ SLB dibagi berdasarkan jenis kebutuhan, antara lain : SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, dan sebagainya. SLB tidak hanya menyesuaikan materi pembelajaran, tetapi juga metode, media, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru-guru di SLB juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendampingi perkembangan siswa secara holistik.

Sementara itu tuna grahita bukanlah penyakit atau gangguan kejiwaan tuna grahita adalah individu yang mengalami hambatan perkembangan intelektual, yang ditandai oleh rendahnya tingkat kecerdasan (IQ di bawah rata-rata), serta kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan belajar secara umum. Menurut Sunardi⁴ tuna grahita dibedakan menjadi tiga tingkatan berdasarkan tingkat keparahan dan kemampuan adaptasinya, yaitu: Tuna grahita ringan (IQ 50–70), masih mampu mengikuti pelajaran dasar dan melaksanakan tugas sederhana dengan bimbingan. Kemudian, tuna grahita sedang (IQ 35–50), membutuhkan bantuan lebih intensif dalam aktivitas sehari-hari dan pembelajaran. Lalu terakhir, tuna grahita berat (IQ di bawah 35), yang mengalami keterbatasan signifikan dalam hal komunikasi, mobilitas, dan kontrol diri, serta memerlukan pendampingan hampir penuh sepanjang waktu. Keterbatasan-keterbatasan ini menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membentuk perilaku dan moral siswa.

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*

⁴Sunardi. (2011). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita seringkali menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan merespons isyarat sosial, baik verbal maupun nonverbal. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh orang lain, yang esensial dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat.⁵ Siswa tuna grahita memiliki karakteristik khusus berupa keterbatasan dalam aspek kognitif dan emosional, sosial dan komunikasi, yang juga memengaruhi cara mereka memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran akhlakul karimah pada siswa tuna grahita memerlukan pendekatan yang berbeda dari siswa reguler.⁶

Pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang konkret, sederhana, dan berulang agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam tuna grahita tidak dianggap sebagai *muqallaf* (orang yang terkena kewajiban agama secara penuh) karena keterbatasan untuk memahami dan membedakan baik buruk secara utuh. Meskipun siswa tuna grahita tidak dikenai batasan kewajiban secara penuh seperti orang pada umumnya karena keterbatasan kemampuan pemahaman dan adaptif, penerapan akhlakul karimah difokuskan pada pembiasaan nilai-nilai dasar seperti sopan santun, kebersihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan untuk mendukung kehidupan harmonis dan perkembangan pribadi yang optimal. Selain itu, peran lingkungan yang suportif dan pendampingan aktif dari guru sangat penting untuk membantu siswa dalam membentuk karakter positif.⁷ Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) memiliki tanggung jawab yang kompleks karena harus menerapkan metode pengajaran khusus agar anak tunagrahita dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, guru juga

⁵M A Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Program Studi Pendidikan Agama Islam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Slb Ma ' Arif Muntitan," 2023.

⁶ Sari, D. N., & Rahmawati, E. (2019). Metode pembelajaran akhlak pada siswa tuna grahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 40–50.

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.

berperan dalam memperkenalkan dunia sosial kepada anak tunagrahita sehingga mereka dapat menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik. Keberhasilan guru dalam membina anak tunagrahita dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melewati tahap-tahap sosialisasi, mulai dari tahap persiapan, meniru, siap bertindak, hingga penerimaan norma kolektif.⁸

Peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Peran guru juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁹

Guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, moral, serta akhlak peserta didik, termasuk menanamkan nilai-nilai positif seperti akhlakul karimah. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Dalam praktiknya, guru SLB tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga harus menjadi figur yang mampu membimbing dengan kesabaran, memperhatikan perkembangan emosi anak, dan secara aktif terlibat dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Guru harus mampu menggunakan pendekatan untuk menangani karakteristik unik setiap siswa, serta menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan sehari-hari, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan berlaku sopan santun di lingkungan sekolah.¹⁰

Kompetensi kepribadian guru sangat berperan penting dalam mengajarkan akhlakul karimah baik kepada anak tunagrahita. Guru menjadi teladan utama yang mencerminkan kepribadian baik, berakhlak mulia, sabar, dan berwibawa di hadapan

⁸Dienda Dewanti. Rizqa.(2020) Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Tunagrahita.Jawa Timur.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰ Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi Volume, and Open Access, "Metode Penanaman Nilai Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus" 1, no. November 2023 (2024): 81–89.

siswa. Anak tunagrahita butuh figur guru yang mampu memberikan contoh perilaku terpuji secara konsisten, karena proses penanaman akhlak pada mereka memerlukan pendekatan yang lebih sabar, telaten, dan penuh empati. Kompetensi kepribadian guru dalam mengajarkan akhlak baik pada anak tunagrahita meliputi keteladanan, kesabaran, komunikasi efektif, pembiasaan, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan individu anak. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.¹¹

Akhlakul qarimah merujuk pada perilaku baik, terpuji, dan sesuai dengan tuntunan agama serta nilai moral luhur. Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab *al khulqu* atau kelakuan, dan dikatakan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang. Jika perilaku tersebut baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlakul karimah, sebaliknya jika buruk dan bertentangan dengan agama, disebut akhlakul mazmunah. Menurut imam Al Qurthubi, akhlakul karimah meliputi sifat seperti memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, mencintai, dan bersikap lemah lembut. Dalam konteks islam, akhlakul karimah juga terkait dengan *ihsan* (kesempurnaan amal) dan adab (kesopanan) yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Proses penanaman akhlakul karimah pada anak tunagrahita dilakukan dengan prinsip kasih sayang, pengawasan, pemberian anjuran, serta pemberian konsekuensi yang sesuai agar anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mampu memberikan pembiasaan dan penguatan yang berkelanjutan sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan intelektual yang dimiliki siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi dan peran guru dalam

¹¹Suparno, dkk. 2020. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak). Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.

membimbing akhlakul karimah pada siswa tuna grahita sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter dalam pendidikan.¹²

Selain itu, sekolah ini juga memiliki jumlah siswa tuna grahita yang cukup representatif untuk dijadikan subjek penelitian, dengan variasi tingkat hambatan yang berbeda-beda. SLBN Parepare juga dikenal memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan latar tersebut, peneliti melihat SLBN Parepare sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa tuna grahita secara nyata di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan memberikan gambaran nyata tentang praktik penanaman akhlakul karimah pada siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, akhlakul karimah bagi anak tunagrahita bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga merupakan hasil dari pembiasaan dan bimbingan yang berkelanjutan, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka agar dapat hidup harmonis dan berperilaku terpuji dalam masyarakat.¹³ Contoh kasus nyata dapat dilihat pada dilihat di SLBN Parepare.¹⁴ khususnya yang melayani peserta didik tunagrahita, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku agresif dalam interaksi sosial, seperti merebut barang milik teman atau berteriak saat merasa diabaikan. Untuk merespons kondisi tersebut, guru kerap menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan media visual seperti cerita bergambar serta kegiatan yang menstimulasi partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini dinilai lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita karena bersifat konkret dan menarik secara visual.

¹²Widodo, A. (2018). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 60–70.

¹³Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2020) Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

¹⁴Observasi lapangan guru SLBN Parepare.

Namun demikian, pelaksanaannya memerlukan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari guru. Guru juga dihadapkan pada sejumlah tantangan di lapangan, antara lain keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta kesulitan dalam mengelola emosi siswa yang cenderung fluktuatif. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus mengenai integrasi nilai-nilai karakter, seperti akhlakul karimah, menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru SLB agar mampu mengimplementasikan pendidikan nilai secara efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi secara lebih dalam bagaimana strategi dan pendekatan guru dalam menerapkan akhlakul karimah kepada siswa tuna grahita, serta bagaimana guru mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi di lapangan. Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah kepada siswa tuna grahita di SLBN Parepare. Pemilihan SLBN Parepare sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan, antara lain karena sekolah ini merupakan salah satu SLB negeri yang memiliki program pembinaan akhlak yang cukup aktif, serta karena adanya permasalahan nyata yang dihadapi dalam praktik pendidikan akhlak di sekolah ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru-guru setempat, beberapa siswa tuna grahita di SLBN Parepare masih menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kesulitan dalam bekerja sama, dan terkadang menunjukkan respon emosional yang kurang tepat dalam situasi sosial. Hal ini sejalan dengan hasil telaah karakteristik tunagrahita, khususnya dalam aspek interaksi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare?

2. Metode apa yang digunakan guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare?
3. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran guru dalam membimbing siswa tuna grahita dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah di SLBN Parepare.
2. Mengidentifikasi metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter akhlakul karimah pada siswa tuna grahita.
3. Mengungkap tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran akhlakul karimah kepada siswa tuna grahita dan menggali strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam membimbing karakter siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi siswa tuna grahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan kepada guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa tuna grahita.
 - b. Menjadi acuan bagi sekolah luar biasa dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebagai salah satu panduan bagi penulis sebab bisa bersifat teoritis ketika menelaah penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, disparitas, menghindari plagiasi, serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Adapun penelitian ini berjudul “Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare” dan setelah membaca hasil beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta memiliki kesamaan dalam pembahasan atau gambaran-gambaran umum masalah yang ingin dikaji oleh penulis.

1. Somratul Hani'ah dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2020 “Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pgri Gondang Tulungagung”. Hasil penelitian ini adalah (1) Dalam membentuk akhlak amanah, guru sebagai pembimbing dengan melakukan berbagai kegiatan pembiasaan berkaitan dengan ubudiyah, sebagai penasehat dengan memberikan nasehat kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjaga diri dari sifat tercela, menolong temannya saat kesusahan, serta memberikan pengarah dan bimbingan serta motivasi terhadap peserta didik yang tidak amanah sebagai penguat dalam pembentukan akhlakul karimah.

Dalam membentuk akhlak tawadhu', guru sebagai pembimbing dengan mengadakan bimbingan di dalam kelas berkaitan dengan akhlak tawadhu', sebagai model atau teladan dengan memberi suri tauladan yang baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sebagai pemberi contoh dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sebagai pelatih dengan pembiasaan diluar kelas seperti menundukkan kepala dan memberi salam saat bertemu dengan

guru, dan bertutur kata yang baik dan sopan dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Dalam membentuk ta'awun, guru sebagai motivator dengan memberikan motivasi di kelas terkait bagaimana ta'awun sangat dianjurkan dalam Islam, sebagai model atau teladan dengan memberikan contoh dan teladan yang baik melalui pembiasaan akhlak ta'awun dalam setiap aktivitas, dan sebagai pendidik dengan memberikan beberapa tugas kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Ada beberapa kesamaan antara penelitian Somratul Hani'ah dan penelitian penulis, ialah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan juga memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji peran guru dalam membentuk atau menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya guru sebagai tokoh utama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing moral bagi siswa berkebutuhan khusus. Baik di SLBN Parepare maupun di SLB PGRI Gondang Tulungagung, peran guru meliputi penggunaan pendekatan pembelajaran yang adaptif, empati, dan pembiasaan nilai-nilai positif yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa tuna grahita.

Adapun Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada konteks geografis dan budayanya. Penelitian di SLBN Parepare dilakukan di Sulawesi Selatan, yang memiliki budaya dan norma lokal yang mempengaruhi pendekatan guru dalam menerapkan akhlakul karimah. Sementara itu, penelitian di SLB PGRI Gondang Tulungagung berada di Jawa Timur, dengan pengaruh nilai-nilai budaya yang berbeda dalam proses pendidikan. Selain itu, SLBN Parepare merupakan sekolah negeri yang mungkin memiliki kebijakan dan fasilitas berbeda dibandingkan SLB PGRI Gondang Tulungagung, yang berbasis swasta. Perbedaan konteks ini dapat mempengaruhi strategi dan tantangan yang dihadapi guru dalam mendidik siswa tuna grahita.

2. Taufiq Hidayat dari Universitas Wahid Hasyim Semarang, Tahun 2022, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Smp Lb Negeri 1 Demak” Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan: (1) Peran guru PAI di SMP LB Negeri 1 Demak dalam pembinaan akhlakul karimah pada anak tunagrahita melalui berbagai hal, yaitu dengan memberi pengetahuan, membimbing, mengarahkan, dan mencontohkan, serta menerapkannya dengan berbagai cara, dengan cara mempraktekkan. Upaya yang dilakukan guru PAI dirasa sudah sangat maksimal dalam pembinaan akhlak, Guru PAI selalu berusaha agar anak didiknya memiliki akhlak yang baik dalam dirinya. (2) Faktor pendukung bahwa di SMP LB Negeri 1 Demak memberikan fasilitas pendidikan yang cukup baik dari fasilitas sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik yang sudah professional. Sedangkan faktor penghambat karakteristik tunagrahita bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah pada siswa tunagrahita adalah kemampuan bicara dan ingatan kurang, tingkah laku dan interaksi yang tidak normal serta tingkah laku yang kurang begitu baik.¹⁵

Adapun persamaan dari penelitian Taufiq Hidayat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah Kedua penelitian ini menyoroti peran guru dalam pelatihan akhlak karimah pada anak dengan kebutuhan khusus, yaitu tuna grahita atau tunagrahita. Studi kedua ini juga mengakui pentingnya karakter pendidikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan di lembaga pendidikan khusus, baik di tingkat dasar maupun menengah. Pada konteks kedua ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Proses pelatihan akhlak karimah pada penelitian kedua ini juga dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa, dengan memperhatikan kondisi fisik dan mental mereka.

¹⁵Taufik Hidayat. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMPLB Negeri 1 Demak. Skripsi Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya diantaranya Penelitian penulis berlokasi di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare lebih menekankan tekanan pada peran guru secara umum dalam menerapkan akhlak karimah tanpa tekanan pada bidang studi agama secara spesifik. Sebaliknya, penelitian kedua yang dilakukan di SMP LB Negeri 1 Demak secara khusus menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelatihan akhlak karimah, dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam. Penekanan pada agama dalam penelitian kedua menciptakan perbedaan dalam metode pelatihan, di mana guru lebih banyak menggunakan prinsip-prinsip ajaran agama Islam untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tingkat pendidikan: SLBN Parepare fokus pada siswa di tingkat sekolah dasar, sedangkan SMP LB Negeri 1 Demak fokus pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama, yang mungkin memerlukan pendekatan yang sedikit berbeda terkait dengan usia dan perkembangan mental mereka.

3. Nur Ajiyanti Asih dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Tahun 2018, yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tuna Grahita Di SMPLB Kanigoro Kras” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi guru dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras, yaitu: a) pembiasaan, b) keteladanan, c) nasehat. 2) hasil pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras, yaitu: a) akhlak siswa dengan Allah SWT (sholat, puasa romadhon, membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, menghafal asmaul husna), b) Akhlak siswa dengan sesama (ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam, bertutur kata yang sopan, menghormati guru), c) akhlak siswa dengan lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, mengadakan kerja bakti).¹⁶

¹⁶Nur AJayanti Asih. 2018. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tuna Grahita Di SMPLB Kanigoro Kras*. Skripsi Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Adapun persamaan dari penelitian Nur Ajiyanti Asih dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, keduanya sama-sama mengkaji terkait Siswa Tuna Grahita. Kedua penelitian ini juga menggunakan Metode Kualitatif. Dan juga terdapat beberapa aspek yang menunjukkan persamaan dalam fokus kajiannya yaitu kedua Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya peran guru dalam membimbing siswa tuna grahita untuk memiliki akhlakul karimah, yaitu nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Dalam kedua konteks tersebut, guru tidak hanya bertugas mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga bertindak sebagai karakter pendidik yang memahami kebutuhan khusus siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan individu yang disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, dan emosional siswa tuna grahita. Selain itu, baik di SLBN Parepare maupun SMPLB Kanigoro Kras, guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan fleksibel, seperti memberikan teladan, pembiasaan, dan bimbingan intensif untuk memastikan siswa dapat memahami dan menerapkan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu terletak pada jenjang pendidikan dan konteks lingkungan sekolah. Penelitian di SLBN Parepare fokus pada siswa tingkat sekolah dasar, di mana pendekatan guru lebih tekanan pada pembentukan kebiasaan dasar moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun. Sementara itu, penelitian di SMPLB Kanigoro Kras membahas pengembangan akhlakul karimah pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Pada level ini, fokus pelatihan lebih diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral yang lebih kompleks, seperti tanggung jawab sosial dan pemahaman etika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian di SMPLB Kanigoro Kras mungkin menghadapi tantangan yang berbeda karena siswa di usia remaja memiliki kebutuhan emosional dan sosial yang lebih dinamis dibandingkan siswa sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Ajiati (2020) menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pengembangan akhlakul karimah pada siswa

tunagrahita di SMPLB Kanigoro. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang konsisten melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Strategi pembiasaan dilakukan dalam bentuk latihan rutin seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, menjaga kebersihan, dan berdoa bersama. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari guru yang sabar, jujur, dan tanggung jawab, sehingga menjadi model yang ditiru oleh siswa.

Sementara itu, nasihat diberikan secara langsung kepada siswa ketika terjadi penyimpangan perilaku atau ketika guru melihat adanya kebutuhan akan penguatan nilai-nilai tertentu. Hasilnya, para siswa menunjukkan peningkatan akhlak secara bertahap, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan (seperti rajin beribadah) dan dengan sesama (seperti saling membantu dan menghormati). Temuan ini memperkuat bahwa guru di sekolah luar biasa (SLB) memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter moral siswa dengan hambatan intelektual.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Asih dan Ajiati (2020) dan penelitian saya memiliki persamaan yang cukup mendasar, yaitu sama-sama menitikberatkan pada peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita. Kedua penelitian menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang aktif dengan menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, serta menunjukkan perilaku sabar dan jujur yang menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, tujuan kedua penelitian ini juga sejalan, yakni untuk meningkatkan karakter moral siswa dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia sehingga mereka dapat berperilaku baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara keduanya. Penelitian Asih dan Ajiati dilakukan

¹⁷Asih, N. A., & Ajiati, R. (2020). *Peran Guru dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras*. Skripsi Sarjana, IAIN Kediri.

di SMPLB Kanigoro, sedangkan penelitian saya berfokus pada SD Luar Biasa (SLBN) Parepare, sehingga perbedaan jenjang pendidikan ini berpotensi mempengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan. Selain itu, penelitian saya lebih mendalami bagaimana guru di SLBN Parepare mengatasi tantangan khusus dalam menerapkan akhlakul karimah sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sosial budaya setempat, yang mungkin tidak dibahas secara rinci dalam penelitian terdahulu. Konteks budaya dan lingkungan yang berbeda juga menjadi faktor pembeda penting, karena nilai-nilai akhlak mulia dapat diterapkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kondisi lokal. Terakhir, jika penelitian saya menekankan evaluasi efektivitas penerapan akhlak mulia secara lebih mendalam, hal ini menjadi nilai tambah yang membedakan dengan penelitian Asih dan Ajiati yang lebih berfokus pada deskripsi strategi dan hasil secara umum. Dengan demikian, penelitian saya diharapkan kelak memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dan komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare.

5. Safira (2024) dalam penelitiannya di sekolah inklusi SDN Meruya Selatan 06 menemukan bahwa guru pembimbing memainkan peran yang kompleks namun sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa tunagrahita. Guru bertindak dalam enam peran utama, yakni sebagai motivator yang membangkitkan semangat siswa untuk berubah, sebagai teladan yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penasehat yang memberikan arahan moral, sebagai fasilitator dalam kegiatan pembiasaan, sebagai pengawas perilaku, serta sebagai pemberi konsekuensi saat terjadi pelanggaran. Dalam praktiknya, guru membangun rutinitas seperti doa bersama, penggunaan kata sopan, serta pelatihan empati melalui permainan sosial dan interaksi langsung. Peran tersebut dijalankan secara sistematis dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan empati. Hasilnya, meskipun siswa memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, mereka tetap dapat memahami konsep dasar akhlak seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Penelitian ini

menunjukkan bahwa pembinaan moral terhadap siswa tunagrahita memerlukan strategi yang holistik dan peran guru yang berlapis-lapis.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Safira dan penelitian Penulis memiliki persamaan dalam menekankan peran guru sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa tunagrahita. Keduanya mengakui bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, teladan, penasehat, fasilitator, dan pengawas perilaku yang konsisten dalam membimbing siswa. Strategi pembiasaan seperti doa bersama, penggunaan kata sopan, dan pelatihan empati melalui interaksi sosial juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa pada kedua Implementasi penulisan penelitian. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok, terutama pada konteks dan pendekatan penelitian. Penelitian Safira dilakukan di sekolah inklusi SDN Meruya Selatan 06, yang menggabungkan siswa tunagrahita dengan siswa reguler, sedangkan penelitian saya berfokus pada SLBN Parepare yang khusus melayani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian Safira menekankan peran guru secara lebih holistik dan berlapis-lapis, termasuk pemberian konsekuensi saat terjadi pelanggaran, yang mungkin belum menjadi fokus utama dalam penelitian saya. Perbedaan lain terletak pada pendekatan sistematis dan penggunaan metode pelatihan empati melalui permainan sosial yang lebih eksplisit dalam penelitian Safira, sementara penelitian saya mungkin lebih menekankan pada adaptasi strategi yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik siswa di SLBN Parepare. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan akhlakul karimah, penelitian saya memberikan kontribusi tambahan terkait konteks dan strategi penerapan di lingkungan SLBN Parepare yang khas.

¹⁸Safira, D. (2024). *Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06*. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(1), 132–141. <https://doi.org/10.52166/mida.v7i1.6150>

6. Penelitian Rahmawati (2016) yang dilakukan di SMPLB C Yakut Purwokerto mengkaji penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana penanaman akhlakul karimah kepada siswa tunagrahita ringan. Guru dalam penelitian ini memilih cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak dan mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong.

Untuk mengakomodasi keterbatasan intelektual siswa, cerita disampaikan secara sederhana, berulang, dan dibantu dengan gambar serta media visual lain agar lebih mudah dipahami. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak siswa untuk berdialog, memahami isi cerita, dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Setelah beberapa waktu, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti tidak lagi mudah marah, mau membantu teman, dan lebih sopan dalam berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan, seperti metode bercerita, sangat efektif dalam membina akhlak pada siswa dengan kebutuhan khusus, selama dilakukan dengan konsistensi dan kepedulian guru.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Rahmawati (2016) dan penelitian saya memiliki persamaan dalam tujuan utama, yaitu menanamkan akhlakul karimah pada siswa tunagrahita dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keduanya menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing dan membina moral siswa secara konsisten dan penuh kepedulian. Selain itu, kedua penelitian mengakui perlunya metode pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan agar siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak dengan lebih baik. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Penelitian Rahmawati menggunakan metode bercerita sebagai strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁹ Rahmawati, D. (2016). *Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita melalui Metode Cerita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB C Yakut Purwokerto*. Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto.

Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral, dengan dukungan media visual dan dialog interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi. Sedangkan penelitian saya lebih fokus pada peran guru secara keseluruhan dalam menerapkan akhlakul karimah di lingkungan SD Luar Biasa (SLBN) Parepare, yang mencakup berbagai strategi dan pendekatan, tidak terbatas pada metode bercerita saja. Selain itu, penelitian saya berfokus pada konteks sekolah dasar, sementara Rahmawati meneliti di jenjang SMP, sehingga perbedaan jenjang pendidikan ini juga mempengaruhi pendekatan dan materi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian saya memberikan kontribusi tambahan berupa gambaran lebih luas mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa tunagrahita di tingkat SD yang dapat melengkapi temuan dari penelitian Rahmawati.

7. Penelitian oleh Atika Sari (2019) mengenai peranan guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Padangsidimpuan menunjukkan bahwa guru memiliki empat peran utama dalam membentuk akhlak mulia siswa tuna grahita, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, demonstrator, dan motivator. Sebagai pembimbing, guru mengajak dan mencontohkan perilaku baik sehari-hari; sebagai fasilitator, menyediakan kebutuhan belajar dan layanan khusus; sebagai demonstrator, memperagakan perilaku terpuji; dan sebagai motivator, mendorong siswa agar selalu berbuat baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁰

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Atika Sari dan penelitian saya memiliki persamaan utama yaitu sama-sama menekankan peran guru sebagai sosok sentral dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita. Kedua

²⁰ Sari, Atika. "Peranan guru dalam menanamkan akhlakul karimah siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Padangsidimpuan." PhD diss., IAIN Padangsidimpuan, 2019.

penelitian menegaskan bahwa guru menjalankan berbagai peran penting seperti pembimbing, fasilitator, demonstrator, dan motivator dalam membentuk karakter moral siswa. Selain itu, keduanya mengakui bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang memberikan contoh dan bimbingan moral secara konsisten agar siswa dapat berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan kedua penelitian ini. Penelitian Atika Sari dilakukan di SLB Negeri Padangsidimpuan dengan fokus pada empat peran utama guru secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan akhlakul karimah di SLBN Parepare yang mungkin melibatkan konteks lokal, tantangan khusus, dan strategi pembelajaran yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian saya berpotensi mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana guru mengatasi hambatan dalam mendidik siswa tuna grahita serta evaluasi keberhasilan penerapan akhlak mulia, aspek yang mungkin belum menjadi fokus utama dalam penelitian Atika Sari. Dengan demikian, penelitian saya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dan mendalam terkait peran guru dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare.

B. Tinjauan Teori

1. *Role Theory* (Teori Peran)

a. Asumsi Dasar *Role Theory* (Teori Peran)

Peran didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status dan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakatnya. Ralph Linton berpendapat bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dilepas pisahkan karena saling ketergantungan satu dengan lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa

peran. Setiap individu mempunyai serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat.

Peran juga dapat didefinisikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an.²¹ Hal ini menjadi menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya Mead, Moreno dan Linton. Dua konsep Mead yaitu pikiran dan diri, dimana pikiran muncul melalui komunikasi dengan orang lain selama masa kecil. Kemudian anak-anak mengembangkan kapasitas untuk melakukan ekstrapolasi dari komunikasi.

Dengan demikian teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini merupakan teori perilaku yang telah sesuai pada posisi yang ditempati di lingkungannya kerja dan masyarakat. Ketika individu menduduki pada sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, individu itu dituntut dapat berinteraksi pada hal lain atau individu yang lainnya sebagai bagian dari pekerjaannya.

Adapun pandangan para ahli tentang teori peran sebagai berikut:

- a) Menurut Soerjono Soekanto (2001:245) dalam Bukunya Sosiologi Suatu Pengantar menyebut bahwa peran merupakan aspek dinamis dalam suatu kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau suatu lembaga.²²
- b) Menurut Ely Chinoy dalam Bukunya menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada

²¹Marlin Friedman, "Pengertian Peran Dan Konsep Teori Peran," *Konsep Dan Pngertian Peranan*. Buku Ajar Keperawatan Keluarga, 3 (2019).

²²Ralph Adolph, "Teori Peran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.

batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar.²³

- c) Elifsesen menjelaskan teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial dengan beranggapan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi pemeran dari kategori yang didefinisikan secara sosial (misalnya, ibu, manajer, guru).²⁴ Setiap individu harus memenuhi dan menghadapi setiap peran sosial yang merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi dan perilaku individu adalah konteks yang spesifik.

2. Jenis-Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:²⁵

- a) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c) Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

²³ Devi Pravita Sari. 2024. *Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Margaria Terbanggi Besar Lampung Tengah*. Skripsi Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

²⁴Devi Pravita Sari.

²⁵Miftahul Jannah and Junaidi Junaidi, "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 2 Batusangkar," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2020).

3. Indikator peran

Indikator peranan merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran dalam suatu peranan. Ukuran-ukuran tersebut dijadikan tolok ukur dalam suatu peranan. Indikator ataupun ukuran peranan sangat diperlukan karena akan bermanfaat baik bagi banyak pihak. Adapun indikator yang menjadi ukuran peranan adalah sebagai berikut.

Menurut Mintzberg dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:²⁶

- a. Peran Antar pribadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:
- b. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
- c. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal

²⁶Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Peran Camat Cidadap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung," *Journal International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).

diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Peran pemantau (Monitor), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :
 1. Internal operations, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.
 2. Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (external events), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing- pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi,yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.
- b. Peranan Pengambil Keputusan (Decisional Role), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sisitem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:
 - a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
 - b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.
 - c. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya.

Siswanto (2012 : 21).

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan di masyarakat” Dalam terminologi sosial, peran dapat dipahami sebagai kumpulan harapan yang dikenakan pada individu yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran menurut ilmu sosial berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Atau juga peran bisa diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan fungsi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”.²⁷

Adapun Pengertian peran secara umum Menurut Kozier adalah peran merupakan deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika

²⁷Erlina Monica Zellin, 2022. *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.²⁸

Konsep peran merupakan konstruksi sosial dinamis yang menggambarkan interaksi kompleks antara individu dan struktur masyarakat. Ia bukan sekadar posisi statistik, melainkan representasi aktif dari ekspektasi, hak, dan kewajiban yang melekat pada seseorang dalam konteks tertentu. Hakikat peran terletak pada kemampuan seseorang mentransformasikan status sosial menjadi tindakan nyata. Setiap individu mengejawantahkan melalui interaksi yang bermakna, memenuhi harapan kolektif sambil mengembangkan potensi pribadi dalam kerangka sosial. Dinamika peran mencerminkan dialektika antara struktur masyarakat dan kapasitas individu. Ia berkembang secara berkelanjutan, merespons perubahan konteks sosial, budaya, dan lingkungan, menciptakan mekanisme adaptasi yang kompleks dan berkelanjutan. Intinya, peran bukan sekedar label yang diberikan, melainkan proses berkelanjutan di mana individu mengonstruksi, menjalankan, dan memaknai kontribusinya dalam sistem sosial yang dinamis.

b. Pengertian Guru

Guru adalah individu yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Secara umum, guru didefinisikan sebagai seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengundang peserta didik agar mereka dapat berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Peran seorang guru tidak hanya sebatas penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter bagi peserta didik.

Dalam konteks etimologi, kata “guru” berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata, yaitu *gu* (kegelapan atau keruntuhan) dan *ru* (penghilang atau pencerah). Dengan demikian, secara harfiah, guru berarti seseorang yang menghilangkan atau memberikan pencerahan. Filosofi ini mencerminkan esensi

²⁸Megi Tindangen dkk, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa),” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, (2022).

peran guru sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan, nilai, dan makna hidup yang lebih luas.²⁹

Kompetensi guru di Indonesia diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Pasal 10 ayat (1), yang menyebutkan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi dan pengembangan potensi siswa. Kompetensi kepribadian menuntut guru untuk menunjukkan integritas, stabilitas emosional, dan keteladanan dalam sikap serta perilaku sehari-hari sebagai pendidik. Sementara itu, kompetensi sosial mengharuskan guru mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan peserta didik, orang tua, sesama pendidik, dan masyarakat secara umum. Adapun kompetensi profesional menekankan pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan perkembangan ilmu pengetahuan. Keempat kompetensi ini harus diperoleh melalui pendidikan profesi yang sah, dan menjadi landasan utama bagi guru dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam konteks pendidikan luar biasa atau inklusif seperti pembinaan siswa tunagrahita.³⁰

Guru juga merupakan gambar kunci dalam proses pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Dalam makna yang lebih luas, seorang guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang dengan penuh kesadaran dan dedikasi mengarahkan peserta perkembangan didik secara

²⁹Ahmad Afif Abdullah, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran," *Tsaqofah* 3, no. 1 (2023): 23–38, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>.

³⁰Sari, Atika. "Peranan guru dalam menanamkan akhlakul karimah siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Padangsidimpuan." PhD diss., IAIN Padangsidimpuan, 2019.

menyeluruh, baik dari aspek jasmani maupun rohani.³¹ Seorang guru harus memiliki berbagai kecakapan dan kompetensi yang mampu. Kecakapan ini mencakup kemampuan pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik setiap peserta didik, menguasai materi dan metode pelatihan yang tepat, serta memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Lebih dari itu, guru juga harus memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berkomunikasi yang baik untuk dapat membangun hubungan yang konstruktif dengan peserta didik.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, guru harus selalu melakukan pembaharuan dan inovasi dalam metode dan pendekatan yang digunakan. Hal ini penting mengingat zaman terus berkembang dan karakteristik peserta didik juga terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pembina harus mampu menyesuaikan cara pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Melalui berbagai upaya pelatihan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan, guru berperan penting dalam mengantarkan peserta didik menuju tercapainya potensi terbaik mereka, baik secara akademik, moral, maupun spiritual. Keberhasilan seorang pembina tidak hanya diukur dari prestasi peserta didiknya, tetapi juga dari sejauh mana mereka berhasil membentuk kepribadian yang utama dan mulia dalam diri setiap peserta didik yang dibinanya.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (Mahmudah) juga bisa dinamakan Fadhilah (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang

³¹Ralph Adolph, "Peran Pembina Dalam Membentuk Akhlakul Karimah," Jurnal Pendidikan no. 1, (2018).

berarti segala sesuatu yang memberikan kenangan atau kejayaan.³² Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal jiwa manusia dapat memerlukan perbuatan-perbuatan lahiriyah. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak balik yang mengakibatkan berbolak baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak-tanduk batin (hati) itupun dapat berbolak-balik.

Akhlakul karimah ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh, malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak mahmudah. Al-Ghozali menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pendapat Plato. Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus, seperti ahli seni yang selalu melihat contoh-contoh bangunan.³³ Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.

b. Bentuk-Bentuk Akhlak Baik (Akhlakul Karimah)

Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah menurut Al-Ghozali yang sebaiknya kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek, baik dalam hubungan kita dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.³⁴ Akhlak mulia ini merupakan cerminan dari kesempurnaan iman dan menjadi dasar terciptanya

³²Ralph Adolph, "Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa MAN 1," *Jurnal Pendidikan Agama*, 2016.

³³M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Amzah, 2007).

³⁴Titik Susiatik and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" 1, no. 1 (2021).

keharmonisan dalam kehidupan. Berikut beberapa contohnya yang dapat dijadikan pedoman

- a) Bersifat sabar.
- b) Bersifat benar (istiqamah).
- c) Memelihara amanah.
- d) Bersifat adil.
- e) Bersifat kasih sayang.
- f) Bersifat hemat.
- g) Bersifat berani.
- h) Bersifat kuat (Al-Quwwah).
- i) Bersifat malu.
- j) Memelihara kesucian diri.
- k) Menepati janji.

3. Siswa Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Istilah “tunagrahita” kini lebih dikenal secara internasional sebagai *intellectual disability* atau disabilitas intelektual, yang secara resmi didefinisikan oleh American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) dalam edisi ke-12 buku pedomannya³⁵. Menurut Schalock, Luckasson, dan Tassé (2021), *intellectual disability* adalah kondisi yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual—seperti penalaran, pembelajaran, dan pemecahan masalah—serta dalam perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan konseptual,

³⁵ American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

sosial, dan praktis sehari-hari. Kondisi ini harus muncul sebelum usia 22 tahun. Definisi ini menekankan pentingnya dukungan yang sesuai agar individu dengan disabilitas intelektual dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosial dan akademik. Sementara itu, American Psychiatric Association (2022) dalam *DSM-5-TR* menegaskan bahwa *intellectual developmental disorder* termasuk ke dalam kategori gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh defisit dalam kemampuan intelektual dan adaptif, yang secara signifikan mengganggu kemandirian individu dan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penanganan terhadap siswa tunagrahita harus berorientasi pada pemberdayaan kemampuan adaptif serta dukungan edukatif dan sosial yang terstruktur.³⁶

Salah satu hal utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa keterbatasan intelektual tidak hanya diukur dari skor IQ di bawah rata-rata, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif merujuk pada kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan sosial, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan diri. Oleh karena itu, seorang siswa yang tergolong tunagrahita bisa saja memiliki kemampuan akademik terbatas namun tetap perlu dinilai berdasarkan sejauh mana ia mampu berfungsi secara sosial dan mandiri dalam lingkungan sekolah dan rumah.

Hal penting kedua adalah bahwa kondisi ini harus muncul sebelum usia 22 tahun. Artinya, keterbatasan intelektual tersebut merupakan bagian dari fase perkembangan dan bukan akibat dari gangguan lain yang terjadi di usia dewasa, seperti cedera otak atau demensia. Penekanan pada usia perkembangan ini menjadi dasar dalam proses asesmen dan intervensi pendidikan. Guru dan tenaga pendidik di sekolah luar biasa (SLB) perlu memahami bahwa penanganan anak dengan disabilitas intelektual sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar potensi adaptif dan kemandiriannya dapat ditumbuhkan secara optimal.

³⁶ Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). Washington, DC: American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.

Selanjutnya, individu dengan disabilitas intelektual bukanlah pribadi yang sepenuhnya tidak mampu, melainkan memerlukan dukungan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Konsep sistem dukungan ini menjadi inti dari pendekatan AAIDD terbaru. Dalam praktik pendidikan, hal ini mengharuskan guru menyediakan metode pembelajaran yang fleksibel, ramah, dan berbasis kebutuhan siswa, seperti penggunaan media visual, pendekatan multisensori, atau teknik pembiasaan yang konsisten. Dukungan tersebut juga harus melibatkan lingkungan sosial dan keluarga agar hasil pendidikan lebih efektif dan berkelanjutan.

Terakhir, penting untuk memahami bahwa istilah “mental retardation” yang dulu sering digunakan telah ditinggalkan karena dinilai mengandung konotasi negatif dan stigma sosial. Istilah baru “*intellectual disability*” dipilih sebagai bentuk pendekatan yang lebih inklusif, humanis, dan ilmiah. Oleh sebab itu, dalam praktik pendidikan dan komunikasi ilmiah, para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan wajib menggunakan terminologi yang beretika dan mencerminkan penghargaan terhadap martabat setiap individu, termasuk mereka yang hidup dengan kebutuhan khusus.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah konseptualisasi yang cermat yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan dengan seksama hubungan yang ada antara berbagai variabel.

Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau skema untuk mempermudah pemahaman kerumitan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sebagai representasi yang kohesif, kerangka pikir ini membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai pola.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis Penelitian Lapangan (*field research*) dimana penelitian ini dilakukan kepada Siswa SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan data-data yang ada di lapangan mengenai Peran Pembina Pesantren, yang kemudian akan ditelaah melalui analisis Teori Peran di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan di mana data yang didapatkan berasal dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Hingga pada akhirnya tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi serta memperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis study kasus yang dimana pendekatan study kasus atau (*field research*) adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks nyata, seperti peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan. Adapun alasan mengapa peneliti memilih metode pendekatan ini karena studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap satu unit atau sistem sosial tertentu, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, hubungan antar individu, serta kebijakan dan praktik yang berlaku di lokasi tersebut dan tidak berfokus hanya pada pendalaman pengalaman batiniah atau persepsi subjektif mendalam dari individu secara eksistensial.

³⁷Djam'an Satori. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Penerbit ALFABETA Bandung, 7th ed. (Bandung, 2017), Hal 22.

Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SDLBN Parepare. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks nyata secara menyeluruh.³⁸

Studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Teori Peran Dan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita.

Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif maka, data lapangan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.³⁹ Pada akhirnya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari dan mengeksplorasi fenomena sosial atau konteks sosial siswa tuna grahita.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Objek penelitiannya adalah siswa di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus menangani siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tuna grahita. SLBN Parepare memiliki karakteristik unik dalam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, khususnya dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dalam mendampingi siswa dengan keterbatasan kognitif, sehingga

³⁸ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*, Ed.1, Cet.4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 80.

relevan untuk menggali bagaimana peran guru dapat membantu membentuk karakter akhlak mulia pada siswa tuna grahita. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada potensi dan tantangan yang ada, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak pada siswa tuna grahita.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 2 (dua) bulan terhitung setelah proposal diseminarkan serta dinyatakan layak untuk melanjutkan untuk tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada guru yang berada di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare tentang bagaimana peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SD luar biasa (SLBN) parepare. Penulis akan melakukan analisis bagaimana peranan guru melalui kontribusi mereka dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari informan yaitu guru dan siswa di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare. Oleh karena itu posisi informan sangat dibutuhkan dalam tahapan pengumpulan data penelitian. Jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya;

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer, lebih spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis data yang dikumpulkan seperti observasi serta wawancara langsung dari informan⁴⁰ yaitu guru di SD Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare, sebagai sumber utama penelitian peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita. Adapun informan dalam penelitian penulis berjumlah 4 orang Guru di SD Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, dokumen sekolah, majalah, yang berkaitan dengan peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita.

Adapun kriteria Guru di SD Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare, sebagai berikut :

1. Guru di SD Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.
2. Mengajar minimal dua tahun.
3. Latar belakang pendidikan sekolah luar biasa (SLB).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sebagai data primer penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menganalisis peran pembina pesantren dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita. Sehingga dalam teknik pengumpulan serta pengolahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut;

⁴⁰Salsabila MR, "Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data," Artikel Ilmiah, (2023).

1. Observasi

Dalam penelitian yang berjudul " Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare," salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting adalah observasi. Pengamatan dan pencatatan gejala yang diteliti secara sistematis dikenal sebagai observasi. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian melalui perencanaan yang baik dan dokumentasi sistematis. Selain itu, pengamatan juga harus mempertimbangkan aspek keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) data yang dikumpulkan.

Proses observasi sendiri sangat kompleks dan melibatkan komponen biologis dan psikologis. Mengendalikan ingatan dan pengamatan yang dilakukan selama proses observasi sangat penting sebagai seorang peneliti. Telinga dan mata menjadi sangat penting dalam hal ini.⁴¹ Dengan demikian, observasi dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan data yang akurat untuk penelitian tentang Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenis wawancara lainnya, seperti wawancara untuk seleksi mahasiswa baru atau pegawai. Wawancara penelitian bertujuan khusus untuk menggali informasi secara mendalam dan sering kali dilakukan dalam suasana yang lebih santai dan informal. Meskipun demikian, wawancara ini tetap terstruktur, mengikuti aturan tertentu, dan menunjukkan hubungan yang cenderung tidak seimbang antara peneliti dan informan.

⁴¹Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga, Edisi Keti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Hal. 90.

Tabel 1.1 Identitas Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan	Lama Mengajar
1	FT, S.Pd. Gr.	Guru Wali Kelas	Pendidikan Luar Biasa (PLB)	5 Tahun
2	MW, S.Pd.I	Guru Agama	Pendidikan Agama Islam	4 Tahun
3	AS, S.Pd. Gr.	Guru Kelas	Pendidikan Luar Biasa (PLB)	8 Tahun
4	IQ, S.Pd. Gr.	Guru Kelas	Pendidikan Luar Biasa (PLB)	7 Tahun

Sumber: Hasil wawancara peneliti, 2026.

Dua pihak dalam wawancara memiliki peran yang berbeda. Sebagai pewawancara, peneliti bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, dan menilai jawaban informan.⁴²

3. Dokumentasi

Metode penting untuk mengumpulkan data yang relevan tentang Peran Guru Dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Tuna Grahita Di SD Luar Biasa (SLBN) Parepare adalah dokumentasi, yang melibatkan analisis tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, gambar, dan komunikasi visual lainnya.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data manusia. Dalam penelitian ini, bagaimanapun, studi dokumen merupakan bagian penting dari metode pengumpulan data.⁴³

F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *Credibility*

⁴²Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*.

⁴³Gunawan.

(keterpercayaan/validitas internal).⁴⁴ Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang emansipasi wanita dalam tradisi mappadendang akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Dalam Tahapan ini, data segera dicetak atau ditulis dengan jelas, akurat, dan sistematis setiap kali setelah dikumpulkan. Seringkali, jumlah data dalam ratusan atau bahkan ribuan lembaran dikumpulkan secara bertahap. Laporan tersebut telah diperiksa sejak penelitian dimulai. Sempurnakan data ini dengan memilih tema penelitian utama. Setelah data dikompresi, gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan diberikan, dan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk menemukan datanya kapanpun dibutuhkan.⁴⁵ Teknik ini juga berguna untuk menyediakan tanda sebagai elemen tertentu, serta pengurangan dari data-data yang tidak dibutuhkan.

2. Display Data

Display data biasanya dalam bentuk cerita atau teks dan merupakan langkah mengorganisasi data dalam tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Sumber data ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga para peneliti dapat menggunakannya sebagai cara menemukan kesimpulan. Display data yang lebih baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, menurut Miles dan Huberman.⁴⁶ Analisis data Display merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

⁴⁴Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁵Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*.

⁴⁶Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hal.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama.⁴⁷ Dengan melakukan verifikasi ini, kesimpulan penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai jawaban yang valid terhadap masalah riset yang diteliti.

4. Kesimpulan

Penentuan hasil akhir atau kesimpulan dari proses tahapan analisis secara keseluruhan dimaksudkan untuk mendapatkan data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalahnya.⁴⁸ Selanjutnya, tahapan ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh tentang hasil penelitian.

⁴⁷Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*.

⁴⁸Muh. Taufik, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang," *Repository IAIN Parepare* (2022), Hal. 46.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

b. Peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita tidak hanya tampak dalam kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga hadir dalam seluruh relasi pendidikan yang berlangsung sejak siswa datang ke sekolah hingga pulang. Guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, melainkan menjadi figur yang membimbing, menenangkan, memberi contoh, mengulang kebiasaan baik, serta menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan setiap siswa. Dalam konteks siswa tuna grahita, akhlakul karimah tidak cukup diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan perlu dihadirkan sebagai pengalaman konkret yang terus diulang dalam keseharian.

Sebagaimana disampaikan oleh informan Ibu FT:

“Iya, ee... kalau saya pikir-pikir lagi ya, tanggung jawab saya itu sebenarnya jauh lebih besar dari sekadar mengajar di kelas. Karena ee... siswa-siswa saya ini kan kondisinya berbeda, mereka butuh sosok yang benar-benar bisa mereka pegang, bisa mereka percaya. Jadi secara pribadi, saya merasa tanggung jawab saya adalah menjadi orang yang konsisten, yang setiap hari datang dengan sikap yang sama, sabar yang sama, penuh perhatian yang sama.”⁴⁹ (wwc/FT-1/02 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru dipahami sebagai tanggung jawab moral yang menuntut konsistensi. Pada siswa tuna grahita, konsistensi menjadi unsur penting karena mereka belajar terutama melalui rutinitas yang berulang dan perilaku yang dapat diamati. Guru hadir sebagai pegangan psikologis bagi siswa. Kehadiran guru yang stabil, sabar, dan dapat dipercaya menjadi landasan bagi terbentuknya rasa aman. Rasa aman inilah yang kemudian

⁴⁹ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

memungkinkan siswa lebih mudah menerima arahan tentang sopan santun, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembina kebiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas yang sangat sederhana, namun memiliki makna pendidikan yang mendalam. Informan Ibu FT menjelaskan:

“Setiap pagi sebelum apa pun dimulai, saya selalu minta anak-anak untuk duduk dulu dengan tenang, terus berdoa bersama. Setelah itu saya biasakan mereka mengucapkan salam, baik ke saya maupun ke teman-temannya. Saat jam makan misalnya, saya selalu ada di samping mereka, mengajarkan adab makan, berdoa dulu sebelum makan, pakai tangan kanan, tidak berebut. Kemudian selesai makan, saya ajak mereka membereskan sendiri tempat makannya, cuci tangan, cuci piring.”⁵⁰ (www/FT-2/02 Juni 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penerapan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita berlangsung melalui ritme harian. Doa, salam, adab makan, mencuci tangan, membereskan tempat makan, tidak berebut, dan berbicara sopan merupakan bentuk nilai akhlak yang dibumikan ke dalam tindakan konkret. Nilai tersebut tidak berhenti sebagai nasihat, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan tubuh, bahasa, dan interaksi sosial. Dalam kerangka pendidikan Islam, pembiasaan ini memiliki kedudukan penting karena akhlak bukan hanya sesuatu yang diketahui, melainkan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi watak.

Selain pembiasaan, guru juga menjalankan peran keteladanan. Keteladanan tidak hanya tampak dalam sikap formal ketika mengajar, tetapi juga dalam cara berbicara, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Informan Ibu FT menyampaikan:

“Saya tidak pernah berteriak di depan anak-anak, meskipun kondisinya sedang sangat melelahkan atau anak-anak sedang susah diatur. Karena saya tahu, kalau saya berteriak sekali saja, mereka akan rekam itu dan bisa menirunya. Jadi nada bicara saya harus selalu tenang dan lembut. Saya selalu ikut melakukan apa yang saya minta mereka lakukan. Kalau saya minta mereka berdoa, saya berdoa juga bersama mereka. Kalau saya

⁵⁰ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

minta mereka membereskan tempat makan, saya juga ikut membereskan."⁵¹
(wwc/FT-4/02 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru menyadari dirinya sebagai model perilaku. Siswa tuna grahita cenderung lebih mudah memahami perilaku melalui contoh langsung dibandingkan penjelasan verbal yang panjang. Oleh karena itu, ketenangan suara, kesantunan dalam berinteraksi, serta kesediaan guru untuk melakukan bersama apa yang diperintahkan menjadi bentuk pendidikan akhlak yang nyata. Guru tidak memerintah dari jarak jauh, tetapi hadir di tengah siswa sebagai contoh yang dapat ditiru.

Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh informan Bapak MW. Dalam pandangannya, peran guru dalam membina akhlakul karimah dimulai dari pembentukan diri guru itu sendiri. Ia menyatakan:

*"Prinsip saya itu jadilah apa yang diajarkan. Kalau kita mengajarkan sopan santun, ya kita harus sopan dulu. Kalau mengajarkan sabar, kita harus sabar dulu. Anak-anak ini melihat, bukan hanya mendengar. Kalau guru tidak konsisten, anak juga bingung."*⁵² (wwc/MW-1/02 Juni 2026)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa guru berperan sebagai cermin moral bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran akhlak, guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang nilai, tetapi harus memperlihatkan nilai itu dalam perilaku. Bagi siswa tuna grahita, perbedaan antara ucapan dan tindakan guru dapat menimbulkan kebingungan. Oleh sebab itu, konsistensi antara kata dan perbuatan menjadi aspek penting dalam pembentukan akhlak. Peran guru bukan hanya menyampaikan bahwa siswa harus sopan, tetapi memperlihatkan bagaimana sopan itu dilakukan.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan Bapak AS, yang menjaga keteladanan melalui cara merespons situasi yang tidak menyenangkan di depan siswa:

⁵¹ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁵² MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

*“Yang paling sengaja saya tunjukkan itu adalah bagaimana cara saya merespons hal-hal yang tidak saya sukai. Misalnya kalau ada barang yang jatuh, saya tidak mengeluh atau marah, saya ambil dengan tenang dan senyum. Itu hal kecil, tapi mereka lihat. Saya ingin mereka belajar bahwa orang dewasa yang baik itu tidak mudah reaktif, tidak mudah mengeluh, dan selalu bisa menahan diri.”*⁵³ (wwc/AS-4/03 Juni 2026)

Informan Bapak IQ menambahkan bahwa keteladanan guru dapat diukur dari respons spontan siswa dalam keseharian, tanpa perlu instruksi:

*“Cara saya mengeceknya itu biasanya dari respons mereka sehari-hari. Misalnya kalau saya batuk atau bersin, apakah mereka bilang Pak, sakit? itu tanda mereka sudah belajar kepedulian dari interaksi kita. Kalau yang muncul adalah perilaku baik secara spontan, itu berarti keteladanan saya sudah mulai meresap.”*⁵⁴ (wwc/IQ-4/05 Juni 2026)

Kedua kutipan tersebut memperkuat temuan bahwa keteladanan guru tidak hanya tampak dari ucapan, tetapi dari konsistensi sikap dalam situasi yang tidak menyenangkan, serta dari kemampuan guru membaca respons spontan siswa sebagai indikator bahwa nilai yang dicontohkan telah benar-benar meresap. Dengan demikian, keempat informan secara konsisten menunjukkan bahwa keteladanan merupakan fondasi peran guru dalam membina akhlakul karimah siswa tuna grahita.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa guru berperan sebagai pembimbing emosi dan keterampilan sosial. Penanaman akhlakul karimah tidak hanya berkaitan dengan adab berbicara dan berdoa, tetapi juga kemampuan siswa mengendalikan marah, meminta maaf, berbagi, menghormati teman, dan menyelesaikan konflik. Informan Bapak IQ menjelaskan:

*“Kalau ada konflik, cara saya itu pertama pisahkan dulu mereka kalau sudah terlalu panas. Beri jarak dulu supaya masing-masing bisa sedikit tenang. Setelah itu saya dekati satu per satu, saya tanya dengan bahasa yang lembut. Saya biarkan mereka mengekspresikan emosinya dulu. Setelah itu baru saya jelaskan, begini lebih baik, coba lakukan ini.”*⁵⁵ (wwc/IQ-3/05 Juni 2026)

⁵³ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

⁵⁴ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

⁵⁵ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

Berdasarkan kutipan tersebut, guru tidak langsung memberikan teguran keras ketika siswa berperilaku menyimpang. Guru terlebih dahulu menurunkan ketegangan emosi, memberi ruang kepada siswa untuk tenang, kemudian memberikan arahan dengan bahasa sederhana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada siswa tuna grahita perlu mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Dalam banyak kasus, siswa tidak dapat menerima nasihat ketika emosi sedang tinggi. Karena itu, guru berperan sebagai penenang sebelum menjadi pengarah.

Hal yang sama dikemukakan oleh informan Bapak AS ketika menjelaskan cara menghadapi siswa yang mudah meledak atau agresif:

*“Yang pertama saya lakukan itu tidak bereaksi balik dengan emosi. Karena kalau saya ikut tegang, situasinya pasti makin buruk. Jadi saya tetap tenang, saya turunkan posisi tubuh saya ke level mereka, saya kontak mata, saya bicara dengan suara yang sangat pelan. Setelah mereka mulai tenang, baru saya ajak bicara soal apa yang terjadi.”*⁵⁶ (wwc/AS-3/03 Juni 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan akhlak kepada siswa, tetapi juga mempraktikkan akhlak dalam menghadapi siswa. Kesabaran guru bukan hanya nilai yang dikatakan, melainkan strategi pedagogis yang bekerja secara langsung. Ketika guru merespons perilaku agresif dengan ketenangan, siswa memperoleh contoh nyata tentang pengendalian diri. Dengan demikian, ruang kelas menjadi laboratorium kecil tempat nilai akhlak dipelajari melalui peristiwa nyata.

Peran sebagai pembimbing juga tampak dalam rutinitas harian yang dijalankan informan Bapak MW, mulai dari menyambut siswa hingga evaluasi di akhir hari:

“Setiap pagi itu saya selalu menyambut anak-anak di depan pintu kelas, saya ulurkan tangan untuk bersalaman, saya sapa mereka satu per satu dengan namanya. Setelah masuk kelas, saya biasanya berdoa bersama dulu, kemudian saya tanya kabar mereka satu per satu. Di sore hari sebelum pulang, saya selalu sempatkan untuk duduk sebentar bersama mereka,

⁵⁶ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

*mengingatkan apa yang sudah dilakukan hari ini, yang baik apa, yang perlu diperbaiki apa.*⁵⁷ (wwc/MW-2/02 Juni 2026)

Informan Bapak AS juga menjalankan peran pembimbing melalui siklus harian yang serupa, sekaligus menyisipkan nilai akhlak dalam setiap kegiatan kelas:

*“Saya selalu datang lebih awal dari siswa. Saya sambut mereka di depan, ajak mereka bersalaman. Kemudian masuk kelas, berdoa bersama, saya cek kondisi mereka satu per satu. Selama pembelajaran, saya selalu menyelipkan nilai akhlak di setiap kegiatan. Misalnya saat mewarnai, saya ajarkan untuk tidak mengambil alat teman tanpa izin, itu kejujuran dan menghormati hak orang lain.*⁵⁸ (wwc/AS-2/03 Juni 2026)

Sementara itu, informan Bapak IQ menekankan peran pembimbing melalui pengulangan nilai sopan santun yang konsisten, mengingat karakteristik siswa yang mudah lupa:

*“Yang paling sering saya ulang itu sopan santun dalam berbicara. Kenapa? Karena itu yang paling sering jebol, maksudnya paling cepat dilupakan kalau tidak terus diingatkan. Misalnya hari ini mereka sudah bisa bilang tolong dan terima kasih, tapi besok kalau tidak diingatkan, mereka langsung perintah saja tanpa basa-basi.*⁵⁹ (wwc/IQ-2/05 Juni 2026)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran pembimbing dijalankan melalui rutinitas harian yang konsisten dan pengulangan nilai yang terus-menerus. Keempat informan secara mandiri menerapkan pola yang serupa, yaitu menyambut, mendampingi, dan mengingatkan siswa pada momen-momen keseharian, yang menunjukkan bahwa peran pembimbing bukan kegiatan insidental, tetapi praktik yang melekat dalam keseluruhan interaksi guru dan siswa.

Dalam menerapkan akhlakul karimah, guru juga menyesuaikan pendekatan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Informan Ibu FT menjelaskan:

“Untuk yang ringan, saya bisa sedikit lebih verbal, bisa saya jelaskan kenapa suatu sikap itu baik atau buruk, mereka masih bisa menangkap. Tapi untuk yang sedang dan berat, saya lebih banyak pakai contoh langsung dan sentuhan fisik yang lembut, misalnya pegang tangannya, arahkan badannya

⁵⁷ MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁵⁸ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

⁵⁹ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

ke posisi yang benar saat duduk, atau tunjukkan langsung dengan tangan saya bagaimana cara melakukannya.”⁶⁰ (wwc/FT-6/02 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru bersifat adaptif. Guru tidak menggunakan satu pola pembelajaran untuk semua siswa, melainkan membaca kebutuhan masing-masing. Siswa tuna grahita ringan masih dapat diarahkan melalui penjelasan sederhana, sedangkan siswa dengan hambatan sedang atau berat membutuhkan demonstrasi, bantuan fisik yang lembut, media visual, dan pengulangan yang lebih sering. Dengan demikian, keberhasilan penerapan akhlakul karimah sangat bergantung pada kemampuan guru mengenali karakteristik individual siswa.

Peran sebagai fasilitator yang adaptif juga ditegaskan oleh informan Bapak MW, yang membedakan cara penyampaian sesuai kemampuan siswa:

“Yang paling membedakan itu sebenarnya bukan materinya, tapi cara kita sampaikan. Untuk yang ringan, saya bisa ajak mereka bicara, misalnya Kenapa kita harus jujur? Apa yang terjadi kalau kita bohong? Mereka bisa menjawab meski sederhana. Untuk yang sedang, saya lebih banyak pakai contoh langsung dan pengulangan karena mereka lebih merespons itu daripada kata-kata saja.”⁶¹ (wwc/MW-6/02 Juni 2026)

Informan Bapak AS juga menjalankan peran fasilitator melalui keterlibatan informal di luar jam pelajaran, sekaligus menanamkan empati secara alami:

“Di luar jam pelajaran, saya biasanya ikut duduk bersama mereka di halaman atau di teras, atau ikut main bola. Saya tidak hanya berdiri mengawasi dari jauh. Saya ikut dalam aktivitas mereka. Misalnya kalau ada yang cerita tentang temannya dengan nada mengejek, saya langsung dengan lembut tanya, Kalau kamu yang dibilang begitu, senang tidak? Itu cara saya mengajarkan empati tanpa ceramah.”⁶² (wwc/AS-5/03 Juni 2026)

Informan Bapak IQ melengkapi temuan ini dengan prinsip pembelajaran bertahap bagi siswa yang kemampuannya lebih lambat:

⁶⁰ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁶¹ MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁶² AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

“Untuk yang lebih lambat, saya pakai prinsip satu hal, satu waktu. Artinya saya tidak pernah mengajarkan lebih dari satu nilai atau satu perilaku dalam satu sesi. Misalnya hari ini fokusnya hanya pada ucapkan terima kasih, itu saja diulang terus sampai benar-benar melekat sebelum pindah ke hal lain.”⁶³ (wwc/IQ-6/05 Juni 2026)

Ketiga kutipan tambahan tersebut memperkuat temuan bahwa peran fasilitator dijalankan secara konsisten oleh keempat informan, baik melalui penyesuaian cara penyampaian, keterlibatan dalam aktivitas informal, maupun pembelajaran bertahap. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak terbatas pada penyediaan materi, tetapi mencakup kepekaan terhadap kebutuhan dan ritme belajar setiap siswa.

Selain peran-peran di atas, hasil penelitian juga menemukan bahwa guru berperan sebagai penasehat dalam membimbing siswa tuna grahita menyelesaikan konflik dan memahami konsekuensi perilaku. Peran ini muncul secara konsisten dalam situasi di mana siswa mengalami gesekan sosial, perselisihan dengan teman, atau perilaku yang berulang menyimpang dari norma akhlak yang diajarkan.

Informan Bapak MW menjelaskan bagaimana ia menjalankan peran penasehat dalam situasi konflik antar siswa:

“Yang paling sering terjadi itu kalau ada dua anak yang berebut barang, misalnya pensil atau penghapus. Yang satu langsung marah, yang satu langsung nangis. Nah di situ saya tidak langsung menghakimi siapa yang salah. Saya tenang dulu keduanya, saya dudukkan bersama, lalu saya minta yang satu cerita dulu, kemudian yang satunya lagi. Setelah itu baru saya ajak mereka untuk saling meminta maaf dan berbagi. Karena ee... dari situ mereka belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik, bukan dengan marah-marah. Dan itu saya lakukan berulang-ulang sampai mereka terbiasa.” (wwc/MW-3/02 Juni 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran penasehat tidak bersifat menghakimi, melainkan membimbing siswa untuk menemukan sendiri cara penyelesaian konflik yang baik. Guru berfungsi sebagai mediator yang

⁶³ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

memfasilitasi dialog, mendorong empati, dan menanamkan nilai meminta maaf serta berbagi melalui pengalaman langsung.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan Bapak IQ yang menjalankan peran penasehat dalam membimbing siswa yang sedang berkonflik dengan pendekatan bahasa yang sederhana dan contoh langsung:

“Kalau ada konflik, cara saya itu pertama pisahkan dulu mereka kalau sudah terlalu panas. Beri jarak dulu supaya masing-masing bisa sedikit tenang. Setelah itu saya dekati satu per satu, saya tanya dengan bahasa yang lembut. Saya biarkan mereka mengekspresikan emosinya dulu. Setelah itu baru saya jelaskan, begini lebih baik, coba lakukan ini.” (www/IQ-3/05 Juni 2026)

Dari kedua kutipan tersebut tampak bahwa peran penasehat dijalankan melalui serangkaian langkah yang terstruktur: menenangkan, mendengarkan, memediasi, kemudian membimbing menuju perilaku yang lebih baik. Guru tidak sekadar memberi nasihat verbal, tetapi hadir secara aktif dalam proses penyelesaian konflik. Kehadiran guru sebagai penasehat ini memperkuat rasa aman siswa sekaligus mengajarkan keterampilan sosial yang penting seperti pengendalian diri, empati, dan kemampuan meminta maaf.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare bersifat multidimensi dan saling melengkapi. Guru menjalankan empat peran utama secara bersamaan, yaitu sebagai teladan yang memperlihatkan nilai akhlak melalui sikap dan perilaku sehari-hari, sebagai pembimbing yang mendampingi siswa melalui rutinitas harian dan pengulangan nilai secara konsisten, sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan ritme belajar setiap siswa, serta sebagai penasehat yang membimbing siswa menyelesaikan konflik dan memahami konsekuensi perilaku. Keempat peran ini tidak dijalankan secara terpisah, melainkan hadir secara simultan dalam setiap interaksi antara guru dan siswa, dari pagi hingga sore, di dalam maupun di luar kelas.

c. Metode yang digunakan guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita bersifat konkret, berulang, fleksibel, dan kontekstual. Metode tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Secara umum, metode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pendekatan individual, interaksi informal, serta teknik de-eskalasi ketika siswa mengalami ledakan emosi. Di antara metode-metode tersebut, penggunaan media visual menjadi temuan yang paling menonjol dan paling sering disebut oleh informan, sebab media visual dinilai paling efektif menjembatani nilai akhlak yang abstrak menjadi pengalaman yang konkret bagi siswa tuna grahita.

Informan Ibu FT menjelaskan bahwa metode keteladanan, pengulangan, dan media visual tidak dapat dipisahkan dalam praktik pembelajaran akhlak, dan media visual khususnya digunakan sebagai penguat ketika metode lain mulai kurang efektif:

“Itu tidak bisa dipisah-pisah sebenarnya, ketiganya selalu jalan bersamaan. Kalau bicara soal mana yang paling sering saya andalkan di momen awal ketika saya pertama kali mengajarkan sesuatu yang baru, itu keteladanan dulu. Saya perlihatkan dulu contohnya, baru kemudian diulang-ulang sampai mereka hafal, dan media visual saya pakai sebagai penguat kalau mereka mulai bosan dengan penjelasan verbal.”⁶⁴ (wwc/FT-7/02 Juni 2026)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa metode pembelajaran akhlak berjalan dalam urutan yang alami. Guru terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian siswa diarahkan untuk mengulang perilaku tersebut, lalu media visual digunakan untuk memperkuat pemahaman. Pola ini sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita yang memerlukan pembelajaran konkret. Ketika nilai akhlak seperti berbagi, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih disampaikan hanya

⁶⁴ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

melalui ceramah, siswa cenderung sulit memahami. Namun ketika nilai itu diperlihatkan, diulang, dan diberi penguat visual, siswa lebih mudah mengaitkannya dengan tindakan.



Media poster berbasis huruf dan gambar untuk memudahkan diingat

Penggunaan media visual merupakan temuan metode yang paling banyak ditekankan dalam penelitian ini. Informan Bapak AS menyampaikan:

“Media visual yang saya pakai itu misalnya poster-poster sederhana yang saya tempel di kelas, gambar anak yang sedang membantu temannya, gambar anak yang sedang berdoa, gambar anak yang sedang berbagi. Itu saya jadikan bahan diskusi harian. Setiap pagi saya tunjuk salah satu poster dan tanya: Ini anak lagi ngapain? Bagus tidak? Lama-kelamaan mereka hafal dan mulai mengaitkan gambar itu dengan perilaku mereka sendiri.”⁶⁵ (wwc/AS-7/03 Juni 2026)



Media visual belajar berbasis angka untuk anak tunagrahita

Media visual berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang abstrak dan pengalaman yang konkret. Bagi siswa tuna grahita, gambar tentang anak yang

⁶⁵ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

membantu teman, berdoa, berbagi, atau meminta maaf lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan moral yang panjang. Melalui gambar, siswa dapat melihat situasi, mengenali perilaku, dan menirukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media visual tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi menjadi bahasa pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penekanan terhadap media visual juga dikemukakan oleh informan Bapak MW, yang menggunakan gambar situasi untuk menghubungkan perilaku dengan nilai akhlak secara langsung:

“Untuk media visual, saya sering pakai gambar-gambar ekspresi atau situasi. Misalnya saya tunjukkan gambar dua anak yang sedang berbagi, di sebelahnya ada gambar dua anak yang sedang berebut. Saya tanya, Yang mana yang kelihatan lebih baik? Mereka pasti tunjuk yang berbagi. Dari situ baru saya hubungkan, Nah, itulah yang Allah suka, dan itulah yang bikin teman-teman senang sama kita. Jadi media visual itu bukan hanya alat bantu mengajar, tapi jembatan juga untuk akhlak dan pemahaman konkret mereka.”⁶⁶ (wwc/MW-7/02 Juni 2026)

Kutipan tersebut melengkapi temuan bahwa keempat informan, FT, MW, AS, dan IQ, secara independen sampai pada metode yang sama dalam memanfaatkan media visual sebagai penghubung antara nilai abstrak dan tindakan konkret. Konsistensi temuan ini di antara empat sumber data yang berbeda memperkuat validitas media visual sebagai metode utama dalam penanaman akhlakul karimah pada siswa tuna grahita.



Media poster untuk mengenal anggota tubuh

⁶⁶ MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

Informan Bapak IQ memberikan contoh integrasi metode keteladanan, visual, praktik, dan pengulangan, yang sekali lagi menegaskan posisi media visual sebagai unsur penting dalam siklus pembelajaran akhlak:

*“Contoh konkretnya begini, misalnya saya mau ajarkan nilai berbagi. Pertama saya sendiri yang berbagi dulu, saya bawa camilan kecil dan saya bagikan ke semua anak, itu keteladanan. Kemudian saya tunjukkan gambar atau kartu bergambar anak yang sedang berbagi, itu media visual. Setelah itu saya minta mereka melakukan hal yang sama, berbagi alat tulis misalnya, dan itu saya ulang setiap ada kesempatan sampai jadi kebiasaan.”*⁶⁷ (wwc/IQ-7/05 Juni 2026)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran akhlak berlangsung melalui siklus: guru memberi contoh, siswa melihat, siswa mempraktikkan, lalu perilaku tersebut diulang dalam situasi lain. Siklus ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak pada siswa tuna grahita harus bergerak dari pengalaman menuju pemahaman, bukan sebaliknya. Guru tidak memulai dengan definisi berbagi, tetapi dengan tindakan berbagi. Setelah tindakan itu dialami, barulah nilai di balik perilaku tersebut perlahan-lahan tertanam.

Metode lain yang muncul dalam penelitian ini adalah fleksibilitas perencanaan. Guru tidak menerapkan rencana pembelajaran secara kaku, sebab kondisi emosi siswa dapat berubah dari hari ke hari. Informan Ibu FT mengungkapkan:

*“Rencana itu sifatnya fleksibel. Saya selalu punya rencana A dan rencana B. Kalau pagi itu saya lihat kondisi anak-anak sedang baik dan fokus, saya jalankan rencana utama. Tapi kalau ada yang kelihatan tidak mood atau ada insiden emosi di pagi hari, saya langsung ganti ke kegiatan yang lebih ringan dan menyenangkan dulu supaya suasana kembali kondusif.”*⁶⁸ (wwc/FT-8/02 Juni 2026)

Fleksibilitas ini menjadi bagian dari metode pembelajaran yang adaptif. Dalam pendidikan siswa tuna grahita, keberhasilan pembelajaran tidak selalu ditentukan oleh keterlaksanaan rencana secara utuh, melainkan oleh kemampuan

⁶⁷ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

⁶⁸ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

guru membaca keadaan siswa dan menyesuaikan strategi. Ketika siswa tidak kondusif, guru mengalihkan kegiatan ke aktivitas yang lebih ringan, namun tetap menyisipkan nilai akhlak. Hal ini memperlihatkan bahwa akhlakul karimah tidak hanya diajarkan dalam pelajaran formal, tetapi dapat dimasukkan ke dalam aktivitas bernyanyi, menggambar, bermain, makan bersama, atau interaksi santai.



Media pembelajaran konkret/alat peraga visualnya

Dalam hal perencanaan individual, informan Bapak IQ menjelaskan bahwa target pembelajaran akhlak disusun berdasarkan observasi awal terhadap kondisi masing-masing siswa:

“Saya biasanya mulai dari observasi langsung dulu selama beberapa hari sebelum menyusun target. Saya amati apa yang sudah bisa dilakukan anak itu secara spontan, dan dari situ saya tentukan satu langkah di atas kondisi awalnya sebagai target. Tidak terlalu jauh, tapi juga tidak berhenti di tempat.”⁶⁹ (wwc/IQ-8/05 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa metode pembelajaran akhlak tidak diarahkan pada standar seragam, tetapi pada kemajuan individual. Target yang terlalu tinggi dapat membuat siswa frustrasi, sementara target yang terlalu rendah tidak mendorong perkembangan. Karena itu, guru menentukan target yang berada satu langkah di atas kemampuan awal siswa. Metode ini

⁶⁹ IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

mencerminkan prinsip pendidikan individual, yakni pembelajaran yang menghargai irama perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, metode yang digunakan guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare bersifat konkret, berulang, fleksibel, dan kontekstual. Metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam satu siklus pembelajaran yang utuh. Di antara seluruh metode yang ditemukan, media visual merupakan metode yang paling banyak ditekankan oleh seluruh informan karena dinilai paling efektif dalam menjembatani pemahaman siswa tuna grahita terhadap nilai akhlak yang bersifat abstrak menjadi pengalaman yang konkret.

d. **Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita tidak hanya bersumber dari karakteristik siswa, yang memang merupakan konsekuensi wajar dari kondisi tuna grahita itu sendiri, tetapi yang lebih signifikan untuk diperhatikan adalah tantangan yang bersumber dari kondisi internal guru serta kurangnya kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah. Kedua tantangan ini dinilai lebih menentukan keberlanjutan program akhlakul karimah, sebab keduanya berada pada aspek yang dapat diupayakan perbaikannya melalui kebijakan sekolah dan kerja sama dengan keluarga.

Tantangan pertama yang menonjol adalah kurangnya kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan pola asuh di rumah. Informan Bapak AS menyampaikan:

“Kalau jujur, yang paling sering bikin frustrasi itu bukan kondisi siswanya, tapi ketika saya sudah bekerja keras selama berbulan-bulan dan kemudian orang tuanya justru melakukan hal yang berlawanan di rumah. Cara saya mengatasinya secara personal itu dengan mengubah cara pandang, saya tidak bisa mengontrol apa yang terjadi di rumah, tapi saya

bisa memaksimalkan apa yang terjadi di sekolah.”⁷⁰ (wwc/AS-9/03 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Nilai yang dibiasakan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar menjadi perilaku yang stabil. Apabila pola pembiasaan di rumah berbeda atau tidak mendukung, perkembangan siswa dapat menjadi lambat. Guru kemudian berada dalam posisi yang tidak mudah: di satu sisi berusaha membina siswa secara konsisten di sekolah, tetapi di sisi lain menghadapi lingkungan rumah yang belum selalu sejalan.

Tantangan terkait pola asuh di rumah juga ditegaskan oleh informan Ibu FT, yang menyoroti dampak jangka panjang terhadap konsistensi pembinaan:

“Soal orang tua, dampaknya lebih ke konsistensi jangka panjang, apa yang saya bangun di sekolah bisa runtuh kalau tidak dijaga di rumah.”⁷¹ (wwc/FT-9/02 Juni 2026)

Kutipan tersebut memperkuat temuan dari informan Bapak AS, sekaligus menegaskan bahwa tantangan kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah dirasakan oleh lebih dari satu informan. Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa betapa pun konsisten pembinaan dilakukan di sekolah, hasilnya tetap rentan terhadap pola asuh yang berlangsung di rumah, sehingga sinergi antara guru dan orang tua menjadi kebutuhan yang mendesak.

Tantangan berikutnya berasal dari kondisi internal guru. Informan Bapak MW menjelaskan:

“Kita juga manusia ya, ada hari-hari di mana kita kelelahan, jenuh, atau merasa apa yang kita lakukan tidak ada hasilnya. Di kondisi seperti itu, kita agak capek atau tidak sekonsisten biasanya. Itu menurut saya adalah tantangan terbesar yang paling jarang dibicarakan. Makanya penting ada support system antar guru di sekolah ini, supaya kita saling menguatkan.”⁷² (wwc/MW-9/02 Juni 2026)

⁷⁰ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

⁷¹ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁷² MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

Kutipan tersebut penting karena memperlihatkan sisi manusiawi guru. Guru SLB dituntut sabar, konsisten, dan penuh perhatian, namun guru juga dapat mengalami lelah, jenuh, dan merasa kurang berhasil. Kondisi ini dapat memengaruhi konsistensi pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dukungan antarguru, suasana kerja yang sehat, dan sistem sekolah yang saling menguatkan menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keberlanjutan program akhlakul karimah.

Tantangan dari sisi internal guru juga disinggung oleh informan Ibu FT, yang menggambarkan kelelahan emosional ketika perkembangan siswa tidak kunjung terlihat:

*“Ada momen-momen di mana saya sudah mengulang hal yang sama selama berbulan-bulan, tapi belum ada perubahan yang signifikan, dan di situlah kadang kita capek sendiri.”*⁷³ (wwc/FT-9/02 Juni 2026)

Informan Bapak AS juga mengakui adanya tekanan emosional serupa, namun mengatasinya dengan mengubah fokus pada hal yang dapat dikendalikan:

*“Yang paling sering bikin frustrasi itu bukan kondisi siswanya, tapi ketika saya sudah bekerja keras selama berbulan-bulan dan kemudian orang tuanya justru melakukan hal yang berlawanan di rumah. Cara saya mengatasinya secara personal itu dengan mengubah cara pandang, saya tidak bisa mengontrol apa yang terjadi di rumah, tapi saya bisa memaksimalkan apa yang terjadi di sekolah.”*⁷⁴ (wwc/AS-9/03 Juni 2026)

Kedua kutipan tambahan tersebut memperlihatkan bahwa kelelahan emosional guru bukan tantangan yang dialami satu informan saja, melainkan dirasakan secara lintas individu dengan cara mengatasi yang berbeda-beda, mulai dari kebutuhan akan dukungan antarguru hingga strategi personal mengalihkan fokus pada hal yang dapat dikendalikan. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan internal guru merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam

⁷³ FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁷⁴ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

menjaga keberlanjutan program akhlakul karimah, sejajar dengan tantangan yang berasal dari siswa maupun lingkungan keluarga.

Keterbatasan sarana dan jumlah tenaga guru juga menjadi tantangan. Informan Bapak AS menyampaikan:

“Strategi yang saya terapkan itu pertama, memaksimalkan apa yang ada. Misalnya kalau kekurangan media visual yang dibeli, saya buat sendiri dari kertas dan gambar sederhana, tidak perlu mahal, yang penting fungsinya tercapai. Untuk rekomendasi, yang paling mendesak itu penambahan tenaga guru. Karena dengan rasio guru dan siswa yang lebih seimbang, perhatian bisa jauh lebih individual dan optimal.”⁷⁵ (www/AS-12/03 Juni 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, guru berupaya kreatif mengatasi keterbatasan media dan fasilitas. Namun, kebutuhan terhadap rasio guru dan siswa yang lebih seimbang tetap menjadi hal penting. Siswa tuna grahita memerlukan perhatian individual. Ketika jumlah guru terbatas, perhatian personal menjadi sulit diberikan secara optimal, terutama ketika beberapa siswa membutuhkan pendekatan berbeda pada waktu yang sama.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, tantangan yang paling signifikan untuk diperhatikan dalam penerapan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare adalah tantangan yang bersumber dari dua aspek yang dapat diupayakan perbaikannya, yaitu kurangnya kesinambungan antara pembinaan akhlak di sekolah dan pola asuh di rumah, serta kondisi internal guru berupa kelelahan emosional dalam proses pembinaan yang panjang. Kedua aspek ini dinilai lebih menentukan keberlanjutan program akhlakul karimah karena dapat diupayakan melalui kebijakan sekolah, pelatihan orang tua, dan pengembangan sistem dukungan antarguru.

⁷⁵ AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penasehat dalam penerapan akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare bersifat menyeluruh. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penasehat, yang secara bersama-sama membentuk pola pembinaan akhlak yang konsisten dalam interaksi harian dengan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status, sehingga ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang disandang, maka pada saat itu ia sedang menjalankan suatu peranan⁷⁶. Kedudukan guru sebagai pendidik di SLBN Parepare secara otomatis membawa serangkaian tanggung jawab yang harus dijalankan, sehingga peran yang beragam tersebut bukan sekadar pilihan personal guru, melainkan konsekuensi dari status yang disandang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru pada pendidikan khusus tidak hanya mengemban tugas akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku adaptif dan karakter moral siswa. Dalam konteks siswa tuna grahita, peran tersebut menjadi semakin penting karena keterbatasan intelektual dan adaptif membuat siswa membutuhkan contoh nyata, arahan berulang, serta penguatan yang konsisten⁷⁷. Keempat peran tersebut diuraikan secara berurutan berikut ini.

1) Teladan

Keteladanan guru menjadi inti dalam pembelajaran akhlak. Nilai akhlakul karimah tidak cukup diajarkan melalui penjelasan normatif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku guru. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru menjaga nada bicara, tidak berteriak, memberi salam, ikut berdoa, serta

⁷⁶Ralph Adolph, "Teori Peran," Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 2016.

⁷⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

melakukan bersama apa yang diminta kepada siswa.⁷⁸ Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang dianggap bermakna. Bagi siswa tuna grahita, proses peniruan ini menjadi lebih penting karena mereka lebih mudah memahami sesuatu yang konkret dibandingkan konsep abstrak⁷⁹.

Secara spiritual, keteladanan guru juga memiliki makna yang mendalam. Akhlakul karimah dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai keterampilan sosial, tetapi sebagai pancaran kepribadian yang selaras dengan nilai iman. Ketika guru sabar menghadapi siswa yang sulit diatur, menahan diri saat marah, atau tetap lembut ketika lelah, guru sedang menghadirkan nilai akhlak dalam bentuk yang paling nyata. Di titik ini, pembelajaran akhlak tidak lagi berdiri sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai suasana pendidikan. Siswa tidak hanya mendengar bahwa sabar itu baik, tetapi merasakan bagaimana kesabaran bekerja dalam relasi sehari-hari.

Temuan mengenai peran teladan ini sejalan dengan penelitian Safira (2024) di SDN Meruya Selatan 06, yang juga menemukan bahwa guru pembimbing menjalankan peran sebagai teladan di antara beberapa peran lain dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa tunagrahita. Demikian pula penelitian Atika Sari (2019) di SLB Negeri Padangsidempuan, yang menemukan bahwa keteladanan menjadi salah satu cara guru membentuk akhlak mulia siswa berkebutuhan khusus. Di SLBN Parepare, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan dijalankan secara konsisten oleh keempat informan melalui pengendalian nada bicara, sikap terhadap sesama guru, serta kesediaan melakukan bersama apa yang diminta kepada siswa, sehingga keteladanan

⁷⁸FT, Guru Wali Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026; MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

⁷⁹Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.

menjadi fondasi yang melandasi ketiga peran guru lainnya, yaitu pembimbing, fasilitator, dan penasehat.

2) *Pembimbing*

Selain sebagai teladan, guru di SLBN Parepare juga menjalankan peran sebagai pembimbing, baik dalam membimbing emosi maupun keterampilan sosial siswa. Penanaman akhlakul karimah pada siswa tuna grahita tidak hanya berkaitan dengan adab berbicara dan berdoa, tetapi juga kemampuan mengendalikan marah, meminta maaf, berbagi, menghormati teman, dan menyelesaikan konflik sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika siswa menunjukkan perilaku menyimpang atau emosi yang meningkat, guru tidak langsung menegur, melainkan lebih dulu menurunkan ketegangan emosi siswa dengan mendekatkan diri secara fisik, berbicara dengan nada pelan, dan memberi ruang bagi siswa untuk tenang sebelum diberi arahan. Pendekatan ini menegaskan bahwa peran pembimbing tidak dapat dilepaskan dari kepekaan terhadap kondisi psikologis siswa, sebab nasihat yang diberikan pada saat emosi masih tinggi cenderung tidak diterima dengan baik. Dengan demikian, guru berperan sebagai penenang sebelum menjadi pengarah, sehingga kesabaran yang ditunjukkan bukan sekadar sikap, melainkan strategi pedagogis yang bekerja langsung dalam interaksi sehari-hari⁸⁰.

Peran pembimbing juga tampak dalam rutinitas harian yang dijalankan secara konsisten oleh para informan, mulai dari menyambut siswa di pagi hari, mendampingi kegiatan berdoa bersama, hingga mengevaluasi perilaku siswa menjelang pulang sekolah⁸¹. Pola menyambut, mendampingi, dan mengingatkan ini dilakukan secara mandiri oleh keempat informan tanpa dikoordinasikan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa peran pembimbing bukan kegiatan

⁸⁰Widodo, A. (2018). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 60–70.

⁸¹MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

insidental, melainkan praktik yang melekat dalam keseluruhan interaksi guru dan siswa. Guru juga secara berulang mengingatkan nilai sopan santun dalam berbicara, mengingat karakteristik siswa tuna grahita yang cenderung cepat lupa apabila tidak terus diingatkan. Pengulangan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan kebiasaan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan penguatan yang terus-menerus agar nilai yang diajarkan benar-benar melekat dalam perilaku sehari-hari.

c. ***Fasilitator***

Peran guru sebagai fasilitator di SLBN Parepare terlihat dari kemampuan menyesuaikan cara penyampaian nilai akhlak dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Untuk siswa dengan hambatan ringan, guru cenderung menggunakan pendekatan verbal berupa pertanyaan dan penjelasan sederhana, sementara untuk siswa dengan hambatan sedang atau berat, guru lebih banyak menggunakan contoh langsung, pengulangan, dan bantuan fisik yang lembut. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa peran fasilitator tidak berhenti pada penyediaan materi pembelajaran, melainkan mencakup kepekaan terhadap ritme dan cara belajar setiap siswa⁸².

Peran fasilitator juga dijalankan melalui keterlibatan informal di luar jam pelajaran, misalnya ketika guru ikut duduk bersama siswa di halaman atau ikut serta dalam permainan, sehingga nilai empati dapat ditanamkan secara alami tanpa harus disampaikan dalam bentuk ceramah⁸³. Selain itu, untuk siswa dengan kemampuan belajar yang lebih lambat, guru menerapkan prinsip pembelajaran bertahap dengan hanya menekankan satu nilai atau satu perilaku dalam satu waktu hingga benar-benar melekat sebelum berpindah ke nilai berikutnya. Ketiga bentuk fasilitasi ini, yaitu penyesuaian cara penyampaian, keterlibatan informal,

⁸²Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi Volume, and Open Access, "Metode Penanaman Nilai Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus," 1, no. November 2023 (2024): 81–89.

⁸³AS, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 03 Juni 2026.

dan pembelajaran bertahap, dijalankan secara konsisten oleh para informan, sehingga memperkuat temuan bahwa peran fasilitator bersifat adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa tuna grahita.

c. ***Penasehat***

Selain ketiga peran di atas, hasil penelitian juga menemukan bahwa guru berperan sebagai penasehat dalam membimbing siswa tuna grahita menyelesaikan konflik dan memahami konsekuensi perilaku. Peran ini muncul secara konsisten dalam situasi di mana siswa mengalami gesekan sosial, perselisihan dengan teman, atau perilaku yang menyimpang dari norma akhlak yang diajarkan. Dalam perspektif teori peran, peran penasehat ini merupakan salah satu aspek dari kewajiban yang melekat pada kedudukan guru, khususnya dalam konteks pembinaan moral.

Pada siswa tingkat sekolah dasar di SLBN Parepare, peran penasehat lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pengamatan perilaku spontan dan mediasi konflik yang sederhana, sejalan dengan kebutuhan siswa yang masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terjadi perselisihan antarsiswa, misalnya perebutan alat tulis, guru tidak langsung menentukan pihak yang bersalah. Guru lebih dulu menenangkan kedua siswa yang berselisih, mendudukkan mereka bersama, kemudian meminta masing-masing bercerita secara bergantian sebelum mengajak keduanya untuk saling meminta maaf dan berbagi. Melalui proses ini, siswa belajar menyelesaikan masalah tanpa kemarahan, sekaligus memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertanggungjawabkan⁸⁴.

Pola serupa juga dijalankan melalui pendekatan bahasa yang sederhana dan contoh langsung. Ketika suasana konflik sudah terlalu memanas, guru memberi jarak terlebih dahulu agar masing-masing siswa dapat sedikit tenang, kemudian mendekati mereka satu per satu dengan nada bicara yang lembut dan membiarkan

⁸⁴MW, Guru Agama SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 02 Juni 2026.

mereka mengekspresikan emosi sebelum diberi penjelasan mengenai perilaku yang lebih baik⁸⁵. Kedua pola pendekatan ini memperlihatkan bahwa peran penasehat dijalankan melalui langkah yang terstruktur, yaitu menenangkan, mendengarkan, memediasi, kemudian membimbing menuju perilaku yang lebih baik. Guru tidak sekadar memberi nasihat verbal, tetapi hadir secara aktif dalam proses penyelesaian konflik. Kehadiran guru sebagai penasehat ini memperkuat rasa aman siswa sekaligus mengajarkan keterampilan sosial penting seperti pengendalian diri, empati, dan kemampuan meminta maaf.

Secara keseluruhan, keempat peran ini, yaitu teladan, pembimbing, fasilitator, dan penasehat, tidak dijalankan secara terpisah oleh guru di SLBN Parepare, melainkan hadir secara bersamaan dalam setiap interaksi dengan siswa, dari pagi hingga sore, di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan menjadi fondasi yang memperlihatkan nilai akhlak secara nyata, peran pembimbing dan fasilitator memastikan nilai tersebut diinternalisasi melalui rutinitas dan pendekatan yang sesuai kemampuan siswa, sementara peran penasehat menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai akhlak tersebut ketika menghadapi konflik nyata.

2. Metode pembelajaran akhlak berbasis media visual

Metode yang digunakan guru dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita. Guru menggunakan pembiasaan harian, keteladanan, serta media visual sebagai metode utama dalam menanamkan akhlakul karimah. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran dengan kemampuan kognitif, emosi, sosial, dan komunikasi siswa⁸⁶.

⁸⁵IQ, Guru Kelas SLBN Parepare, wawancara di sekolah, 05 Juni 2026.

⁸⁶Suparno, dkk., Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak), Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional, 2020.

Penggunaan media visual merupakan temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini, sebab keempat informan secara independen mengemukakan metode yang sama dalam menanamkan akhlakul karimah. Konsistensi temuan ini di antara berbagai sumber data memperkuat validitas media visual sebagai metode utama, bukan sekadar variasi mengajar yang bersifat insidental. Gambar anak yang sedang berdoa, berbagi, membantu teman, atau meminta maaf dapat membantu siswa memahami perilaku baik dan buruk secara konkret. Media visual juga mengurangi ketergantungan pada instruksi verbal yang panjang. Secara psikologis, hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita yang cenderung membutuhkan rangsangan sederhana, jelas, dan berulang. Media visual bekerja seperti jendela kecil yang membantu siswa melihat nilai moral dalam bentuk yang dapat dikenali.

Penekanan pada media visual dalam penelitian ini memperkuat temuan Rahmawati (2016), yang menemukan bahwa cerita yang disampaikan secara sederhana, berulang, dan dibantu dengan gambar serta media visual lain membuat siswa tunagrahita lebih mudah memahami nilai moral. Demikian pula penelitian Asih (2018), yang menemukan strategi pembiasaan, keteladanan, dan nasihat sebagai metode utama, sejalan dengan temuan keteladanan dan pembiasaan dalam penelitian ini. Perbedaan yang menonjol terletak pada penekanan media visual sebagai metode yang paling banyak disebut oleh informan di SLBN Parepare, sementara penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya menempatkan media visual sebagai metode pendukung di antara metode lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik lokal SLBN Parepare, termasuk keterbatasan fasilitas yang mendorong guru berinovasi dengan media visual sederhana buatan sendiri, turut membentuk kekhasan metode yang ditemukan dalam penelitian ini.

3. Tantangan pembinaan akhlak dan pentingnya sinergi faktor internal guru dan keluarga

Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita merupakan proses yang kompleks. Karakteristik siswa tuna grahita, seperti keterbatasan daya ingat dan kerentanan emosi, memang turut memengaruhi proses pembelajaran, namun hal tersebut merupakan konsekuensi wajar dari kondisi ketunagrahitaan itu sendiri dan bukan tantangan yang dapat diintervensi secara langsung. Tantangan yang lebih signifikan untuk diperhatikan justru bersumber dari dua aspek yang berada dalam ranah yang dapat dikelola melalui kebijakan dan kerja sama, yaitu kurangnya kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah, serta faktor internal yang dialami guru. Kedua tantangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat disederhanakan sebagai proses memberi nasihat kepada siswa semata, melainkan proses panjang yang membutuhkan struktur, relasi, kesabaran, dan dukungan sosial dari berbagai pihak yang terlibat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan, seperti Somratul Hani'ah (2020), Taufiq Hidayat (2022), Nur Ajiyanti Asih (2018), Safira (2024), Rahmawati (2016), dan Atika Sari (2019), terletak pada temuan tantangan yang diangkat. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya berfokus pada peran dan metode guru dalam pembinaan akhlak, sementara penelitian ini secara khusus menemukan dua tantangan signifikan yang belum banyak menjadi fokus sebelumnya, yaitu kurangnya kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah, serta faktor internal yang dialami guru. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi gambaran yang sudah ada dan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak bagi siswa tunagrahita tidak hanya ditentukan oleh peran dan metode guru di sekolah, tetapi juga oleh kesinambungan dukungan dari lingkungan keluarga serta kesejahteraan internal guru itu sendiri.

Tantangan dukungan orang tua menjadi aspek yang cukup menonjol. Nilai akhlak yang dibiasakan di sekolah membutuhkan penguatan di rumah. Ketika pola pembiasaan di rumah tidak sejalan, siswa dapat mengalami kebingungan dan perkembangan perilaku menjadi tidak stabil. Hal ini sejalan dengan konsep sistem dukungan berkelanjutan dari AAIDD, yang menegaskan bahwa dukungan bagi individu dengan disabilitas intelektual harus melibatkan lingkungan sosial dan keluarga agar hasil pendidikan lebih efektif dan berkelanjutan⁸⁷. Karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua, bukan hanya dalam bentuk laporan, tetapi juga pelatihan praktis mengenai cara melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah. Rumah dan sekolah idealnya menjadi dua ruang yang saling menyambung, seperti dua tangan yang bersama-sama menuntun anak berjalan.

Selain itu, temuan mengenai faktor internal guru perlu diperhatikan. Guru SLB sering dipandang sebagai sosok yang harus selalu kuat, sabar, dan mampu mengatasi segala situasi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga manusia yang dapat lelah dan membutuhkan dukungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian, yang mencakup kemampuan mengelola diri secara stabil dan matang⁸⁸. Apabila kesejahteraan emosional guru diabaikan, kompetensi kepribadian ini tidak dapat berjalan optimal, dan konsistensi pembinaan akhlak pun akan terganggu. Oleh karena itu, dukungan antarguru, pelatihan berkelanjutan, supervisi yang empatik, dan penghargaan terhadap kerja guru menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan akhlak di SLBN Parepare.

⁸⁷Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th ed.). Washington, DC: American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD).

⁸⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1).

Tantangan kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah dapat dijelaskan melalui konsep sistem dukungan berkelanjutan dari AAIDD (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities), yang menegaskan bahwa keberhasilan individu dengan disabilitas intelektual tidak ditentukan oleh satu lingkungan saja, melainkan oleh dukungan yang konsisten dan saling terhubung dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan keluarga⁸⁹. Ketika dukungan tersebut hanya berjalan optimal di sekolah tetapi terputus di rumah, sistem dukungan yang dibutuhkan siswa menjadi tidak utuh, sehingga hasil pembinaan akhlak yang sudah dibangun di sekolah berisiko tidak bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita merupakan peran yang bersifat pedagogis, psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Dimensi pedagogis dan sosial ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1), yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan yang menyentuh pembentukan perilaku dan relasi sosial peserta didik, sehingga tugas guru tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mencakup pembentukan karakter dan kehidupan sosial siswa⁹⁰. Sementara itu, dimensi spiritual dari peran guru sejalan dengan pandangan bahwa akhlakul karimah dalam Islam merupakan pancaran kepribadian yang selaras dengan nilai keimanan, sehingga pembinaan akhlak oleh guru tidak dapat dilepaskan dari keteladanan spiritual yang ditunjukkan melalui kesabaran dan konsistensi sikap⁹¹. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga merawat suasana jiwa siswa, membangun

⁸⁹Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th ed.). Washington, DC: American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD).

⁹⁰Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat (1).

⁹¹Natsir, A. S. (1989). *Akhlaq Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang.

kebiasaan, menuntun interaksi sosial, serta menghadirkan akhlak sebagai pengalaman hidup. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dapat diibaratkan seperti menyalakan pelita kecil di ruang yang membutuhkan kesabaran. Cahaya itu mungkin tidak langsung terang, tetapi melalui ketekunan guru, sedikit demi sedikit ia membantu siswa mengenali arah perilaku yang lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup peran sebagai teladan, pembimbing, pembina kebiasaan, pendamping emosi, fasilitator interaksi sosial, serta evaluator perkembangan perilaku siswa. Guru menghadirkan nilai akhlakul karimah melalui perilaku nyata, seperti berbicara dengan lembut, memberi contoh dalam berdoa dan memberi salam, membimbing adab makan, melatih siswa meminta maaf, berbagi, antre, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, penerapan akhlakul karimah berlangsung melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
2. Metode yang digunakan guru dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode tersebut meliputi penggunaan media visual, keteladanan, pembiasaan harian, pengulangan, praktik langsung, berdasarkan kemampuan siswa, serta pemanfaatan interaksi informal di luar jam pelajaran. Guru juga menggunakan teknik de-eskalasi ketika siswa mengalami emosi tinggi, yaitu menenangkan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan arahan. Metode tersebut dinilai relevan dengan karakteristik siswa tuna grahita yang membutuhkan contoh langsung, bahasa sederhana, penguatan visual, dan pengulangan secara konsisten.
3. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan akhlakul karimah meliputi keterbatasan daya ingat dan pemahaman siswa, ketidakstabilan emosi, perilaku agresif, kesulitan komunikasi, perbedaan tingkat kemampuan siswa, kurangnya

kesinambungan pembiasaan di rumah, keterbatasan fasilitas dan tenaga guru, serta kelelahan emosional guru. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah membutuhkan kerja sama yang kuat antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di kelas, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan tetap mempertahankan keteladanan, kesabaran, dan konsistensi dalam membimbing siswa tuna grahita. Guru juga perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang konkret dan menarik, seperti media visual, praktik langsung, permainan edukatif, serta pendekatan individual yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru perlu menjaga keseimbangan emosional agar proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara stabil dan berkelanjutan.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memperkuat program pembinaan akhlakul karimah secara lebih sistematis melalui penyusunan nilai dasar yang disepakati bersama oleh seluruh guru, pengadaan media pembelajaran sederhana yang mendukung pendidikan akhlak, serta sistem pencatatan perkembangan perilaku siswa. Sekolah juga perlu menyediakan ruang diskusi antarguru sebagai sarana berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan mengevaluasi strategi pembinaan akhlak yang telah dilakukan.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat bekerja sama secara aktif dengan guru dalam melanjutkan pembiasaan akhlakul karimah di rumah. Nilai yang telah diajarkan di sekolah, seperti berdoa, memberi salam, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, menjaga kebersihan, dan mengendalikan emosi, perlu diperkuat kembali dalam kehidupan keluarga. Kesinambungan antara pola pembinaan di

sekolah dan di rumah akan membantu siswa lebih mudah menginternalisasi perilaku baik.

4. Bagi pemerintah atau pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih memadai terhadap SLBN Parepare, baik dalam bentuk penambahan tenaga pendidik, penyediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita, maupun pelatihan berkelanjutan bagi guru dan orang tua. Dukungan tersebut penting agar proses pendidikan akhlak bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan orang tua, siswa, kepala sekolah, atau tenaga pendamping khusus sebagai informan tambahan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan tindakan kelas atau studi evaluatif untuk mengetahui efektivitas metode tertentu, seperti media visual, pembiasaan terstruktur, atau buku penghubung dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Afif, Nur Ahid, Tanya Fawzi, And Muhammad Akhsanul Muhtadin. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran." *Tsaqofah* 3, No. 1 (2023): 23–38. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V3i1.732>.
- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Amzah, 2007.
- Adolph, Ralph. "Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa MAN 1." *Jurnal Pendidikan Agama*, 2016, 1–23.
- Akbar, Husaini Usman. Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Edisi Keti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Asih, N. A., & Ajiati, R. (2020). *Peran Guru dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras*. Skripsi Sarjana, IAIN Kediri.
- Asih, Nur Ajayanti 2018. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tuna Grahita Di SMPLB Kanigoro Kras.
- Astati. "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita." *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2014, 3.1-3.33.
- Awalia, Hikmah Risqi. "Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bidinger, Maiti, And Nartin Dan Yuliana Musin. "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 1 (2013): 1–23.
- Friedman, Marlin. "Pengertian Peran Dan Konsep Teori Peran." *Konsep Dan Pngertian Peranan* 3 (2019): 36.
- Gaffar, A B D, 2024. "Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ittihadul Usrati Wal Jama'ah Ddi Lerang-Lerang Kab. Pinrang,”

Gunawan, Imam 2016. *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*. Ed.1,Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara.

Hani'ah, Somratul 2020. “Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pgrri Gondang Tulungagung.” *Jurnal Pendidikan Agama*, 1–23.

Hasanah, S. M. (2021). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI. SDLB Islam Yasindo Malang.

Jannah, Miftahul, And Junaidi Junaidi. “Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 2 Batusangkar.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, No. 3 (2020): 191–98.

Khamidah, DUROTUL 2021. “Durotul Khamidah Institut Agama Islam Negeri.” *Jurnal Pendidikan Agama*.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Volume II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

Komariah 2017., Djam'an Satori. Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited By Penerbit ALFABETA Bandung. 7th Ed. Bandung.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper and Row.

Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, No. 03 (2020): 43–68.

Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

MR, Salsabila. “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data,” 2023.

Muh. Taufik. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang.” *Repository IAIN Parepare*, 2022.

- Muhaimin, M. (2004). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Kamal Zubair. “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” 2020.
- Nasir, Muhammad. “Strategi Meningkatkan Jumlah Santri Pondok Pesantren At-Thoyyibah Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara : Studi Manajemen Pemasaran.” *Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Natsir, A. S. (1989). Akhlak Islamiah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nursyamsi, S. (2015). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta: Kencana.
- Peran Pembina Dalam Membentuk Akhlakul Karimah.” *Jurnal Pendidikan* 1, No. 2018 (2016): 1–23.
- Rahmawati, D. (2016). *Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita melalui Metode Cerita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB C Yakut Purwokerto*. Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto.
- Rajawali Press.
- Safira, D. (2024). *Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 132–141.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). Washington, DC: American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Suhendri, A. (2019). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Sukmadinata. “Metodologi Penelitian Terhadap Siswa,” 2020.
- Susiatik, Titik, And Thusma Sholichah. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah” 1, No. 1 (2021): 16–26.
- Taufk Hidayat. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMPLB Negeri 1

- Demak.” *Jurnal Pendidikan Agama* 4, No. 1 (2022): 6.
- Teori Peran.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016, 1–23.
- Thornberg, R. (2015). The Role of the Teacher in the Formation of Moral Character. In *Moral Education: A Handbook* (pp. 149-162). New York: Routledge.
- Wicaksana, Arif, And Tahar Rachman. “Peran Camat Cidadak Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, No. 1 (2018): 10–27.
- Yandika, Dandi Pratama. “Peran Pembina (Ustadz Atau Ustadza) Dalam Membimbing Perilaku Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kecamatan Mempawah Hilir.” *Jurnal Pendidikan Agama* 33, No. 1 (2022): 1–12.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yosiani, Novita. “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa.” *E-Journal Graduate Unpar* 1, No. 2 (2014): 111–23.
- Yusuf. “Homo Educandum.” *Jurnal Pendidikan*, No. 1996 (2005): 8–41.
- Zellin, Erlina Monica. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.” *IAIN Metro*, 2022, 9.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3610/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 07 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3610 Tahun 2024, tanggal 07 November 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Astinah, M.Psi.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : RUSLAN
NIM : 2120203870232019
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 07 November 2024
Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-345/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

01 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RUSLAN
Tempat/Tgl. Lahir : BENTENG, 20 Oktober 2002
NIM : 2120203870232019
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : BENTENG 1 JEMBATAN NIPPON KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Mei 2026 sampai dengan tanggal 04 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000409



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 409/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA : **RUSLAN**
NAMA :

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **BENTENG I, KEC. PATAMPANUA, KAB PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SLB NEGERI 1 PAREPARE)**

WAKTU PENELITIAN : **05 Mei 2026 s.d 04 Juni 2026**
a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **08 Mei 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1.
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SLBN 1 PAREPARE
PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
(SDLB, SMPLB, SMALB)

Alamat : Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax (0421)27356 Kel. Bukit Harapan. Kec. Soreang Parepare 91131
Email : slbn1parepare@gmail.com/parepareslbnegeri@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 000.421.8/072/UPT.SLBN.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes
NIP : 19740801 200312 1 009
Pangkat/Gol : Pembina, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPT SLB Negeri Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : RUSLAN
Tempat Tanggal Lahir : Benteng, 20 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Benteng I, Kec. Patampunua, Kab. Pinrang

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dari tanggal 05 Mei 2026 – 04 Juni 2026 berdasarkan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 409/IP/DPM-PTSP/5/2026 Tanggal 08 Mei 2026 tentang izin penelitian dengan judul “ **PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juni 2026

Kepala UPT SLBN 1 Parepare



Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

FAISAL SYARIF, S.Pd.M.Kes
Pembina Tk.I (IV/b)
NIP. 197408012003121009



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENULISAN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : RUSLAN
 NIM : 2120202870232019
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL
 KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR
 BIASA (SLBN) PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. Peran Guru dalam Penerapan Akhlakul Karimah

1. Apa yang Anda pahami tentang peran utama Anda sebagai guru dalam menerapkan akhlakul karimah (seperti kesabaran, kejujuran, sopan santun) pada siswa tuna grahita di SLBN Parepare?
2. Apa saja tugas harian Anda dalam membimbing siswa tuna grahita untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?
3. Apakah peran Anda hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran, atau juga mencakup pelatihan akhlak, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial siswa tuna grahita?
4. Bagaimana Anda menjalankan peran sebagai teladan atau panutan akhlakul karimah melalui perilaku dan sikap Anda sehari-hari di lingkungan sekolah?
5. Apa bentuk interaksi langsung Anda dengan siswa tuna grahita di luar jam pelajaran formal, seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler?
6. Bagaimana Anda menyesuaikan berbagai peran Anda (guru, pembimbing, pengasuh) dengan tingkat kemampuan intelektual siswa tuna grahita yang berbeda-beda (ringan, sedang, berat)?

B. Metode, Kendala, dan Evaluasi Penerapan Akhlakul Karimah

1. Menurut Anda, metode apa saja yang paling efektif untuk menerapkan akhlakul karimah pada siswa tuna grahita, seperti pembiasaan, keteladanan, atau media visual konkret?
2. Bagaimana Anda merencanakan kegiatan pembelajaran akhlakul karimah agar sesuai dengan keterbatasan kognitif dan kemampuan adaptif siswa tuna grahita di SLBN Parepare?
3. Apa saja kendala utama yang Anda hadapi dalam menerapkan akhlakul karimah, misalnya kesulitan komunikasi siswa, keterbatasan fasilitas, atau kurangnya dukungan orang tua?
4. Bagaimana Anda membimbing siswa tuna grahita yang menunjukkan perilaku menyimpang dari nilai akhlakul karimah, seperti agresifitas atau kurang sopan?
5. Bagaimana Anda memulai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam mengajarkan akhlakul karimah? Apa indikator perilaku konkret yang Anda amati?
6. Apa strategi khusus yang Anda terapkan untuk mengatasi kendala tersebut dan rekomendasi Anda untuk meningkatkan program pembentukan akhlakul karimah di SLBN Parepare?

Parepare, 09 Maret 2026

Mengetahui,-
Pembimbing,



Astinah, M.Psi.

NIP. 199104182020121020

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI PERNYATAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Ida Ekhrami S.Pd.Gr.*
 Alamat : *Jl. Melinaur*
 Pekerjaan/jabatan : *Guru*

Menerangkan bahwa

Nama : Ruslan
 NIM : 2120202870232019
 Status : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Maret 2026


 (Ida Ekhrami, S.Pd.Gr.)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI PERNYATAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Pan Marwan S.Pd
 Alamat : Grand Sulawesi Blok G.56.D
 Pekerjaan/jabatan : Guru

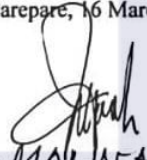
Menerangkan bahwa

Nama : Ruslan
 NIM : 2120202870232019
 Status : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Maret 2026


 (.....MALWAN.....)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI PERNYATAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Pak Aswar S.Pd.Gur
 Alamat : Perumahan Grandul
 Pekerjaan/jabatan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Ruslan
 NIM : 2120202870232019
 Status : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Maret 2026


 (.....)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI PERNYATAAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Muhammad Nurul Iqbal S. Pd. Gf.*
 Alamat : *Pelumas 2 Jl. Cendekasih bettala H*
 Pekerjaan/jabatan : *Guru*

Menerangkan bahwa

Nama : *Ruslan*
 NIM : *2120202870232019*
 Status : *Mahasiswa*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA TUNA GRAHITA DI SD LUAR BIASA (SLBN) PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Maret 2026

Wf
Muhammad Nurul Iqbal

HASIL VERBATIM WAWANCARA
PERAN GURU DALAM MENERAPKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA
SISWA TUNA GRAHITA DI SLBN PAREPARE

Informan 1 : Ibu FT
Tanggal : 02 Juni 2026
Wawancara
Tempat & Waktu : Pukul 10.30 WITA – selesai, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Identitas Informan

No	Keterangan	Identitas Informan
1.	Nama	FT, S.Pd. Gr.
2.	Usia	27 Tahun
3.	Jabatan	Guru Wali Kelas
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	5 Tahun

A. Peran Guru dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Peran Guru
FT-1	Peneliti: terimakasih sebelumnya ibu atas waktunya Ibu, sebelumnya saya sudah sempat bertanya terkait peran utama Ibu sebagai guru dalam menerapkan akhlakul karimah. Nah, kali ini saya ingin menggali lebih dalam lagi kalau Ibu boleh ceritakan, apa sebenarnya yang paling Ibu rasakan sebagai tanggung jawab utama Ibu secara pribadi, bukan hanya sebagai guru secara umum, dalam membentuk akhlak siswa tuna grahita di sini? Ibu FT: Iya, ee... kalau saya pikir-pikir lagi ya, tanggung jawab saya itu sebenarnya jauh lebih	- Tanggung jawab personal guru - Konsistensi sikap setiap hari - Prioritas nilai akhlak: sopan santun dan kesabaran	Teladan

	besar dari sekadar mengajar di kelas. Karena ee... siswa-siswa saya ini kan kondisinya berbeda, mereka butuh sosok yang benar-benar bisa mereka pegang, bisa mereka percaya. Jadi secara pribadi, saya merasa tanggung jawab saya adalah menjadi orang yang konsisten, yang setiap hari datang dengan sikap yang sama, sabar yang sama, penuh perhatian yang sama. Tidak bisa hari ini baik, besok cuek. Itu yang paling saya mungkin ya. Peneliti: Lalu kalau bicara soal nilai-nilai akhlakul karimah seperti kesabaran, kejujuran, sopan santun menurut Ibu, mana yang paling utama ditanamkan ke siswa tuna grahita? Ibu FT: Kalau saya, yang paling utama itu kesabaran dulu, tapi bukan kesabaran saya saja ya maksudnya saya menanamkan dulu pada diri saya, supaya siswa bisa merasakan dan meniru. Setelah itu baru sopan santun, karena ee... itu yang paling kelihatan, paling mudah dinilai orang. Kejujuran juga penting, tapi untuk anak tunagrahita, yang lebih konkret dan bisa langsung dipraktikkan itu sopan santun dulu.		
FT-2	Peneliti: Ibu, bisa Ibu ceritakan secara lebih spesifik, apa saja yang Ibu lakukan setiap harinya, dari pagi sampai anak-anak pulang, yang secara langsung bertujuan menanamkan nilai akhlakul karimah? Bukan metode akademiknya ya Bu, tapi kegiatan harian yang memang diarahkan untuk membentuk akhlak mereka. Ibu FT: Oh iya iya, kalau itu... ee... jadi begini, setiap pagi sebelum apa pun dimulai, saya selalu minta anak-anak untuk duduk dulu dengan tenang, terus berdoa bersama. Itu sudah jadi kebiasaan wajib. Setelah itu saya biasakan mereka mengucapkan salam, baik ke saya maupun ke teman-temannya. Ee...	- Rutinitas harian penanaman akhlak - Adab berdoa dan makan bersama - Pembimbingan sopan santun sepanjang hari	Pembimbing

	kelihatannya sepele, tapi itu bagian dari pembentukan akhlak yang paling dasar. Peneliti: Selain itu Bu, ada lagi tidak kegiatan harian lainnya? Ibu FT: Ada, banyak malah. Ee... saat jam makan misalnya, saya selalu ada di samping mereka, mengajarkan adab makan — berdoa dulu sebelum makan, pakai tangan kanan, tidak berebut. Kemudian selesai makan, saya ajak mereka membereskan sendiri tempat makannya, cuci tangan, cuci piring. Itu semua saya lakukan setiap hari tanpa kecuali. Lalu selama di kelas juga, setiap kali ada yang berperilaku kurang sopan ke teman atau ke saya, saya langsung tegur pelan-pelan, tidak keras, tapi konsisten. Karena ee... kalau tidak langsung diingatkan, mereka tidak akan tahu bahwa itu salah.		
FT-3	Peneliti: Ibu, waktu pertama kita bicara Ibu sudah jelaskan soal program Bina Diri dan pembagian 50-50 antara akademik dan kemandirian. Sekarang saya ingin Ibu ceritakan lebih dalam — konkretnya, bagaimana Ibu melatih pengendalian emosi dan keterampilan sosial siswa dalam keseharian? Ada tidak momen-momen tertentu yang Ibu manfaatkan? Ibu FT: Iya, ee... kalau pengendalian emosi itu memang tantangannya besar. Jadi biasanya momen yang paling sering saya manfaatkan itu justru saat mereka mulai tidak fokus atau mulai rewel. Di situlah saya ajak mereka untuk tarik napas, duduk diam dulu, saya bicara pelan-pelan dengan nada yang tenang. Lama-kelamaan mereka mulai bisa merespons. Untuk keterampilan sosial, saya sering buat kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi, misalnya mengambilkan barang untuk teman, berbagi alat tulis, atau sekadar mengajak teman	- Pengendalian emosi melalui situasi nyata - Keterampilan sosial melalui interaksi teman sebaya - Pendekatan tenang dan bertahap	Pembimbing

	bicara dengan sopan. Kelihatannya kecil, tapi itu yang paling efektif buat mereka.		
FT-4	Peneliti: Tapi bagaimana secara konkret perilaku dan sikap Ibu sehari-hari di sekolah itu menjadi teladan bagi siswa? Apa yang Ibu sengaja jaga supaya bisa dicontoh mereka? Ibu FT: Oh kalau itu... ee... yang paling pertama dan paling saya jaga itu cara bicara saya. Saya tidak pernah berteriak di depan anak-anak, meskipun kondisinya sedang sangat melelahkan atau anak-anak sedang susah diatur. Karena saya tahu, kalau saya berteriak sekali saja, mereka akan rekam itu dan bisa menirunya. Jadi nada bicara saya harus selalu tenang dan lembut. Peneliti: Selain cara bicara Bu, ada lagi yang Ibu jaga? Ibu FT: Ada, ee... yang kedua itu sikap saya terhadap sesama guru juga saya jaga di depan mereka. Karena anak-anak ini tidak hanya mengamati saya waktu mengajar, mereka juga memperhatikan saya waktu berinteraksi dengan orang lain. Jadi saya selalu berusaha menyapa, menghormati, berbicara sopan dengan siapa saja di lingkungan sekolah. Lalu yang ketiga, ee... saya selalu ikut melakukan apa yang saya minta mereka lakukan. Kalau saya minta mereka berdoa, saya berdoa juga bersama mereka. Kalau saya minta mereka membereskan tempat makan, saya juga ikut membereskan. Karena anak-anak tunagrahita itu lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.	- Menjaga nada bicara yang tenang - Keteladanan dalam interaksi sosial - Melakukan bersama apa yang diperintahkan	Teladan
FT-5	Peneliti: Kalau di luar jam pelajaran formal, misalnya saat istirahat atau kegiatan lain, bagaimana bentuk interaksi Ibu dengan siswa? Apakah Ibu memanfaatkan momen itu juga untuk menanamkan nilai akhlak?	- Pemanfaatan waktu istirahat untuk pembinaan akhlak	Fasilitator

	Ibu FT: Oh iya, justru di luar jam pelajaran itu ee... momen yang paling natural untuk menanamkan akhlak. Waktu istirahat saya selalu ada di antara mereka, saya dampingi mereka makan, saya ajak mereka mengobrol pelan-pelan. Saya ajarkan bagaimana cara mengantri, bagaimana cara meminta tolong dengan sopan, bagaimana cara berbagi. Ee... itu semua terjadi secara alami, tidak terasa seperti pelajaran, tapi sebetulnya itulah pembelajaran akhlak yang sesungguhnya.	- Interaksi alami sebagai media pembelajaran - Pengajaran antri, berbagi, dan sopan santun	
FT-6	Peneliti: Bagaimana Ibu menyesuaikan pendekatan Ibu antara siswa tunagrahita ringan, sedang, dan berat dalam menanamkan akhlakul karimah? Ibu FT: Nah itu memang ee... tidak bisa disamaratakan. Untuk yang ringan, saya bisa sedikit lebih verbal, bisa saya jelaskan kenapa suatu sikap itu baik atau buruk, mereka masih bisa menangkap. Tapi untuk yang sedang dan berat, ee... saya lebih banyak pakai contoh langsung dan sentuhan fisik yang lembut, misalnya pegang tangannya, arahkan badannya ke posisi yang benar saat duduk, atau tunjukkan langsung dengan tangan saya bagaimana cara melakukannya. Jadi memang pendekatannya betul-betul disesuaikan, tidak bisa satu cara untuk semua.	- Diferensiasi pendekatan berdasarkan tingkat kemampuan - Pendekatan verbal untuk tunagrahita ringan - Pendekatan fisik dan demonstrasi untuk tunagrahita sedang-berat	Fasilitator

B. Metode dan Tantangan dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Tema Inti
FT-7	Peneliti: Ibu, sebelumnya Ibu sudah jelaskan soal metode pengulangan dan media visual. Sekarang saya ingin Ibu ceritakan lebih dalam dari ketiga metode itu, pengulangan, keteladanan, dan media visual, bagaimana Ibu mengombinasikannya dalam satu hari?	- Kombinasi tiga metode dalam satu hari - Keteladanan sebagai metode pembuka	Metode: Kombinasi Tiga Metode

	Apakah ada urutan atau situasi tertentu di mana satu metode lebih Ibu andalkan? Ibu FT: Ee... ya, itu tidak bisa dipisah-pisah sebenarnya, ketiganya selalu jalan bersamaan. Tapi kalau bicara soal mana yang paling sering saya andalkan di momen awal ketika saya pertama kali mengajarkan sesuatu yang baru — itu keteladanan dulu. Saya perlihatkan dulu contohnya, baru kemudian diulang-ulang sampai mereka hafal, dan media visual saya pakai sebagai penguat kalau mereka mulai bosan dengan penjelasan verbal. Jadi urutannya begitu.	- Media visual sebagai penguat saat kebosanan muncul	
FT-8	Peneliti: Ibu, soal perencanaan pembelajaran sebelumnya, bagaimana Ibu memastikan rencana yang sudah dibuat itu tetap relevan ketika kondisi ee siswa berubah-ubah setiap harinya? Karena kan kondisi emosi mereka tidak selalu sama. Ibu FT: Nah itu betul sekali, ee... rencana itu sifatnya fleksibel. Saya selalu punya 'rencana A dan rencana B'. Kalau pagi itu saya lihat kondisi anak-anak sedang baik dan fokus, saya jalankan rencana utama. Tapi kalau ada yang kelihatan tidak mood atau ada insiden emosi di pagi hari, saya langsung ganti ke kegiatan yang lebih ringan dan menyenangkan dulu supaya suasana kembali kondusif, baru kemudian saya kembali ke materi yang seharusnya. Jadi perencanaannya itu.	- Perencanaan fleksibel 'rencana A dan B' - Penyesuaian kegiatan berdasarkan kondisi emosi harian - Rencana sebagai panduan	Metode: Perencanaan Fleksibel
FT-9	Peneliti: Ibu, sebelumnya Ibu menyebutkan dua tantangan utama: lambatnya perkembangan siswa dan kurangnya dukungan orang tua. Sekarang saya ingin Ibu ceritakan lebih spesifik — dari dua tantangan itu, mana yang lebih berdampak langsung pada proses penanaman akhlak di kelas? Dan bagaimana perasaan Ibu menghadapinya?	- Dampak langsung: lambatnya perkembangan siswa - Kelelahan emosional guru yang dikelola	Tantangan: Lambatnya Perkembangan & Dukungan Ortu

	Ibu FT: Kalau yang paling berdampak langsung di kelas itu tetap soal lambatnya perkembangan, karena itu yang saya hadapi setiap hari. Ee... ada momen-momen di mana saya sudah mengulang hal yang sama selama berbulan-bulan, tapi belum ada perubahan yang signifikan, dan di situlah kadang kita capek sendiri. Tapi ya begitu. Soal orang tua, ee... dampaknya lebih ke konsistensi jangka panjang apa yang saya bangun di sekolah bisa runtuh kalau tidak dijaga di rumah.	dengan pemaknaan - Dampak jangka panjang: inkonsistensi pola asuh di rumah	
FT-10	Peneliti: Kalau ada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, misalnya tiba-tiba marah atau bertindak agresif, apa langkah pertama yang Ibu ambil dan bagaimana Ibu mengarahkan mereka kembali ke nilai akhlak yang baik? Ibu FT: Langkah pertama saya itu selalu — selalu — adalah menjaga diri saya sendiri tetap tenang dulu. Karena kalau saya panik atau ikut emosi, anak itu pasti makin parah. Jadi saya tarik napas dulu, kemudian saya dekati pelan-pelan dari samping dulu Ee... setelah saya di sampingnya, saya tidak langsung tanyai siapa salah. Saya tanya dulu: 'Ada apa? Cerita sama Ibu Saya kasih mereka ruang untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Setelah mereka agak tenang, baru saya tanya baik baik.	- Prioritas menjaga ketenangan guru - Pendekatan dari samping untuk menghindari konfrontasi - Memberikan ruang ekspresi sebelum pengarahan	Metode: De-eskalasi Emosi
FT-11	Peneliti: Bagaimana Ibu menilai keberhasilan penanaman akhlakul karimah? Indikator konkret apa yang Ibu gunakan selain perubahan perilaku yang sudah Ibu sebutkan sebelumnya? Ibu FT: Ee... selain perubahan perilaku yang kelihatan, saya juga memperhatikan inisiatif mereka. Maksudnya, apakah mereka melakukan hal baik itu karena saya minta, atau sudah mulai melakukannya sendiri tanpa	- Inisiatif spontan sebagai indikator keberhasilan - Empati yang muncul tanpa instruksi - Pembiasaan yang sudah diingat	Metode: Indikator Inisiatif Mandiri

	disuruh. Itu indikator nya mungkin ya. Misalnya kalau ada teman yang jatuh, apakah mereka langsung otomatis mendekat dan membantu tanpa saya suruh itu tanda bahwa nilai empati sudah mulai tumbuh di diri mereka. Atau kalau sebelum makan mereka sudah otomatis berdoa sendiri meskipun saya tidak mengingatkan itu indikator keberhasilan pembiasaan nya.		
FT-12	Peneliti: Apa strategi khusus Ibu untuk menjaga keberlanjutan program akhlakul karimah ini, dan rekomendasi Ibu untuk pengembangannya ke depan di SLBN Parepare? Ibu FT: Ee... strategi keberlanjutan yang paling penting itu adalah dokumentasi. Maksudnya, setiap perkembangan anak sekecil apa pun saya catat. Supaya kalau nanti ada pergantian guru, atau anak naik kelas, gurunya yang baru sudah tahu persis kondisi dan kemajuan anak itu dari mana. Untuk rekomendasi, ee... saya harapannya kalua bisa ada program pelatihan khusus bagi orang tua ABK yang lebih rutin dan terstruktur di sekolah ini. Karena apa pun yang kita lakukan di sekolah, kalau tidak ada kesinambungan di rumah, hasilnya tidak akan ee maksimal.	- Dokumentasi sebagai strategi keberlanjutan - Kesinambungan program lintas guru dan kelas - Rekomendasi: pelatihan terstruktur untuk orang tua ABK	Metode: Dokumentasi & Pelatihan Ortu

Informan 2 : Pak MW
Tanggal : 02 Juni 2026
Wawancara
Tempat & Waktu : Pukul 08.05 WITA – selesai, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Identitas Informan

No	Keterangan	Identitas Informan
1.	Nama	MW, S.Pd.I
2.	Usia	50 Tahun
3.	Jabatan	Guru Agama
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Agama Islam
5.	Lama Mengajar	4 Tahun

A. Peran Guru dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Peran Guru
MW-1	Peneliti: terima kasih bapak sebelumnya karena menyempatkan waktu sebelumnya Bapak sudah cerita soal pentingnya keteladanan dan konsistensi. Sekarang saya ingin dengar secara pribadi, apa yang paling Bapak pahami sebagai inti dari peran Bapak dalam menerapkan akhlakul karimah ke siswa tuna grahita ini? Pak MW: kalau saya sebenarnya, prinsip utamanya adalah jadilah apa yang ingin kamu ajarkan. Sesederhana itu. Karena anak tunagrahita tidak bisa belajar dari kata kata saja, mereka belajar dari apa yang mereka lihat langsung di depan mata mereka. Jadi saya tidak bisa bilang 'jujurlah' kalau saya sendiri tidak jujur. Saya tidak bisa bilang 'tenang' kalau saya sendiri mudah marah.	- Prinsip 'jadilah apa yang diajarkan' - Guru sebagai cermin perilaku siswa - Konsistensi tanpa pengecualian	Teladan

	Intinya, saya harus menjadi cermin yang benar buat mereka, setiap hari, tanpa pengecualian.		
MW-2	Peneliti: Pak, waktu pertama kita wawancara Bapak cerita soal praktik wudhu dan salat Dhuha. Sekarang saya mau Apa saja yang Bapak lakukan secara rutin setiap hari yang secara langsung bertujuan menanamkan nilai akhlakul karimah ke siswa? Pak MW: Oh iya, ee... jadi kalau saya uraikan ya, setiap pagi itu saya selalu menyambut anak-anak di depan pintu kelas, saya ulurkan tangan untuk bersalaman, saya sapa mereka satu per satu dengan namanya. Itu kelihatannya kecil, tapi itu cara saya mengajarkan hormat-menghormati dan sapaan yang hangat. Peneliti: Setelah itu Pak, ada lagi kegiatan rutinnya? Pak MW: Ada, ee... setelah masuk kelas, saya biasakan berdoa bersama dulu, kemudian saya tanya kabar mereka satu per satu, karena itu juga bagian dari mengajarkan kepedulian supaya mereka tahu bahwa menanyakan kabar orang lain itu bagian dari akhlak yang baik. Ee... selama pembelajaran berlangsung, setiap kali ada yang berkata kasar atau tidak sopan ke temannya, saya dekati, saya tanya pelan-pelan: 'Itu tadi bagus tidak caranya?'. Kalau mereka bilang tidak bagus, saya minta mereka coba ulang dengan cara yang lebih baik. Dan di sore hari sebelum pulang, saya selalu sempatkan untuk duduk sebentar bersama mereka, mengingatkan apa yang sudah dilakukan hari ini, yang baik apa, yang perlu diperbaiki apa. Jadi setiap hari ada siklus yang selalu berulang.	- Penyambutan pagi sebagai pembiasaan hormat - Menanyakan kabar sebagai bentuk kepedulian - Evaluasi akhir hari bersama siswa	Pembimbing

MW-3	Peneliti: Bapak tadi sudah bilang bahwa pelatihan akhlak dan pengendalian emosi itu bagian terbesar dari tugas Bapak. Bisa Bapak ceritakan pak kalau ada situasi begitu bagaimana Bapak menghadapinya sebagai bagian dari pelatihan emosi dan keterampilan sosial siswa? Pak MW: Ee... yang paling sering terjadi itu kalau ada dua anak yang berebut barang, misalnya pensil atau penghapus. Yang satu langsung marah, yang satu langsung nangis. Nah di situ saya tidak langsung menghakimi siapa yang salah. Saya tenang dulu keduanya, saya dudukkan bersama, lalu saya minta yang satu cerita dulu, kemudian yang satunya lagi. Setelah itu baru saya ajak mereka untuk saling meminta maaf dan berbagi. Karena ee... dari situ mereka belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik, bukan dengan marah-marah. Dan itu saya lakukan berulang-ulang sampai mereka terbiasa.	- Penyelesaian konflik antar siswa - Melatih empati dan meminta maaf - Pendekatan mediasi tanpa menghakimi	Penasehat
MW-4	Peneliti: Soal keteladanan, Bapak sudah jelaskan pentingnya konsistensi. Sekarang saya ingin tahu lebih spesifik adakah momen tertentu yang menurut Bapak paling menguji konsistensi Bapak sebagai teladan? Dan bagaimana Bapak menjaganya? Pak MW: Ada, ee... momen paling berat itu justru waktu saya sendiri sedang tidak dalam kondisi baik. Misalnya saya sedang capek, atau ada masalah di luar sekolah, tapi saya tetap harus masuk kelas dan tampil dengan sikap yang baik. Di situlah ujian konsistensi itu benar benar terasa. Cara saya menjaganya adalah dengan selalu mengingatkan diri sendiri sebelum masuk kelas	- Konsistensi keteladanan di tengah keterbatasan pribadi - Manajemen diri sebelum mengajar - Prioritas kebutuhan siswa di atas kondisi guru	Teladan
MW-5	Peneliti: Di luar jam pelajaran, bagaimana bentuk interaksi Bapak dengan siswa? Dan	- Suasana informal	Fasilitator

	apakah ada perbedaan suasana atau kedekatan yang Bapak rasakan dibanding saat jam pelajaran formal? Pak MW: Oh sangat berbeda, ee... kalau di luar jam pelajaran itu suasananya jauh lebih cair. Anak-anak lebih berani mendekat, lebih bebas bercerita, kadang mereka pegang tangan saya Di situ saya merasa koneksi. Dan di momen-momen itulah saya selipkan nilai-nilai akhlak secara— misalnya kalau mereka mau lari-larian, saya ingatkan untuk tidak menabrak teman, untuk permisi dulu kalau mau lewat. Kecil-kecil, tapi terus-menerus.	memperkuat koneksi guru-siswa - Penanaman akhlak melalui percakapan santai - Nilai akhlak disisipkan dalam aktivitas bermain	
MW-6	Peneliti: Bagaimana Bapak menjalankan Program Pembelajaran Individual dalam konteks penanaman akhlak? Apa yang paling membedakan cara Bapak mendekati siswa ringan, sedang, dan berat? Pak MW: Ee... yang paling membedakan itu sebenarnya bukan materinya, tapi cara kita sampaikan ininya. Untuk yang ringan, saya bisa ajar mereka bicara misalnya 'Kenapa kita harus jujur? Apa yang terjadi kalau kita bohong?' Mereka bisa menjawab meski simple simple. Untuk yang sedang, saya lebih banyak pakai contoh langsung dan pengulangan saya lebih itu karena mereka lebih merespon itu daripada kata-kata saja biasa.	- Diferensiasi cara penyampaian per tingkat kemampuan - Diskusi untuk tunagrahita ringan	Fasilitator

B. Metode dan Tantangan dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Tema Inti
MW-7	Peneliti: Pak, soal penerapan yang paling efektif seperti kemarin tabilang itu Adalah media gambar atau visual, nah, trus bagaimana Bapak mengintegrasikan media	- Media visual sebagai jembatan konsep abstrak-konkret	Metode: Media Visual

	visual ke dalam proses penanaman akhlak? Bagaimana contohnya pak? Pak MW: Ee... untuk media visual, saya sering pakai gambar-gambar ekspresi atau situasi. Misalnya saya tunjukkan gambar dua anak yang sedang berbagi, di sebelahnya ada gambar dua anak yang sedang berebut. Saya tanya: 'Yang mana yang kelihatan lebih baik?' Mereka pasti tunjuk yang berbagi. Dari situ baru saya hubungkan: 'Nah, itulah yang Allah suka, dan itulah yang bikin teman-teman senang sama kita.' Ee... jadi media visual itu bukan hanya alat bantu mengajar, tapi jembatan juga untuk akhlak dan pemahaman konkret mereka.	- Gambar situasi untuk menilai perilaku baik-buruk - Menghubungkan nilai akhlak dengan konsekuensi sosial	
MW-8	Peneliti: Dalam merencanakan pembelajaran akhlakul karimah, bagaimana ee Bapak memastikan bahwa target yang Bapak buat itu realistis dan terukur begitu untuk siswa tuna grahita? Pak MW: Kuncinya itu ee... target saya tidak pernah anak harus bisa dalam 1 bulan. Target saya selalu anak menunjukkan kemajuan dari kondisi awalnya saja. Karena kalau saya pakai target waktu yang kaku, saya sendiri yang akan pusing. Yang saya ukur itu perubahan, sekecil apa pun. Dan ee... saya selalu diskusikan target itu dengan guru lain yang mengajar anak yang sama supaya ada yang mungkin bisa saya terapkan, supaya pendekatannya juga konsisten dari berbagai arah. Kalau saya mengajarkan kejujuran tapi guru lain tidak memperhatikan hal itu, jadinya tidak nyambung.	- Target berbasis kemajuan individual, bukan waktu kaku - Evaluasi lintas guru untuk konsistensi pendekatan	Metode: Target Berbasis Kemajuan
MW-9	Peneliti: Pak, sebelumnya Bapak menyebut kurangnya dukungan orang tua sebagai tantangan utama dan Bapak sudah punya solusi berupa buku penghubung ee selain buku penghubung, ada tidak tantangan lain	- Tantangan internal: kelelahan dan kejenuhan guru	Tantangan: Kelelahan Emosional Guru

	yang Bapak hadapi yang belum sempat Bapak ceritakan? Pak MW: Ee... ada, yang kadang tidak banyak orang sadari itu adalah tantangan dari dalam diri guru sendiri. Maksudnya, kita juga manusia ya ada hari-hari di mana kita kelelahan, jenuh, atau merasa apa yang kita lakukan tidak ada hasilnya. Dan di kondisi seperti itu, kita agak capek atau tidak sekonsisten biasanya. Itu ee... menurut saya adalah tantangan terbesar yang paling jarang dibicarakan. Makanya saya rasa penting ini ada support system antar guru di sekolah ini, supaya kita saling menguatkan.	- Risiko inkonsistensi akibat kondisi emosi guru - Pentingnya support system antar guru	
MW-10	Peneliti: Bagaimana Bapak membimbing siswa yang secara konsisten menunjukkan perilaku menyimpang, bukan hanya sesekali tapi berulang kali? Apakah ada pendekatan yang berbeda untuk kasus seperti ini? Pak MW: Nah kalau sudah berulang-ulang, ee... itu tanda bahwa ada sesuatu yang lebih dalam yang perlu kita cari tahu. Bukan lagi soal teknik mengajarnya, tapi soal apa yang melatarbelakangi perilaku itu. Biasanya saya mulai dengan mengamati lebih dekat apakah perilaku itu muncul di situasi tertentu saja? Apakah ada pemicu nya pendekatan apa yang lebih spesifik untuk anak itu. Dan ee... atau informasi dari orang tuanya untuk menggali lebih dalam kondisi anak di rumah.	- Investigasi akar penyebab perilaku berulang - Identifikasi pola dan pemicu perilaku menyimpang - Kolaborasi dengan orang tua	Metode: Investigasi Perilaku Berulang
MW-11	Peneliti: Bapak sebelumnya menyebut asesmen awal sebagai dasar penilaian. Sekarang saya ingin tahu dalam keseharian, indikator apa yang paling Bapak gunakan untuk menilai apakah akhlakul karimah sudah mulai tercapai pada siswa? Pak MW: Ee... yang paling jelas menurut saya itu adalah ketika anak mulai bisa mengajarkan hal itu sama orang lain.	- Kemampuan mengajarkan nilai ke teman sebagai indikator tertinggi - Nilai akhlak sebagai bagian dari identitas diri siswa	Metode: Indikator Internalisasi Nilai

	Misalnya ketika ada teman baru yang belum tahu cara berdoa sebelum makan, dan anak saya yang lama tiba tiba bilang ke temannya Eh, harus berdoa dulu. Itu buat saya ee... adalah indikator bahwa nilai itu sudah benar-benar tertanam bukan hanya dilakukan karena diperintah, tapi sudah jadi bagian dari dirinya sampai dia mau mengajarkannya ke orang lain.		
MW-12	Peneliti: Apa strategi khusus dan rekomendasi Bapak untuk meningkatkan program akhlakul karimah di SLBN Parepare ke depannya? Pak MW: Ee... strategi yang menurut saya paling perlu diperkuat itu adalah sinkronisasi antar guru. Karena sekarang masing-masing guru punya cara dan pendekatannya sendiri, dan itu bagus, tapi perlu ada benang merahnya ada nilai-nilai dasar yang disepakati bersama untuk diajarkan secara konsisten oleh semua guru. Untuk rekomendasi, ee... saya sangat mendukung kalau ada program antar guru, jadi kita bisa saling berbagi strategi yang berhasil dan belajar dari pengalaman masing-masing. Itu menurut saya akan sangat meningkatkan kualitas pembentukan akhlak di sekolah ini secara keseluruhan.	- Pentingnya sinkronisasi nilai antar guru - Nilai dasar bersama sebagai benang merah pendidikan akhlak	Metode: Sinergi Antar Guru

Informan 3 : Pak AS
Tanggal : 03 Juni 2026
Wawancara
Tempat & Waktu : Pukul 10.30 WITA – selesai, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Identitas Informan

No	Keterangan	Identitas Informan
1.	Nama	AS, S.Pd. Gr.
2.	Usia	35 Tahun
3.	Jabatan	Guru Kelas
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	8 Tahun

A. Peran Guru dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Peran Guru
AS-1	Peneliti: baik Pak, sebelumnya Bapak sudah jelaskan bahwa peran guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik dan membentuk akhlak. Sekarang saya ingin apa yang menjadi motivasi terdalam Bapak pribadi dalam menjalankan peran itu setiap harinya, mengingat kondisi siswa yang memerlukan perhatian ekstra? Pak AS: Ee... motivasi terdalam saya itu sebenarnya sederhana saya melihat mereka bukan sebagai anak yang kurang, tapi sebagai anak yang butuh lebih. Beda itu. Kalau kita melihatnya sebagai kekurangan, kita akan mudah menyerah. Tapi kalau kita melihatnya sebagai kebutuhan, kita akan terus berusaha memenuhinya. Dan ee... setiap kali ada perkembangan kecil dari mereka sekecil apa	- Motivasi personal guru SLB - Perspektif 'butuh lebih' bukan 'kurang' - Kepuasan dari perkembangan kecil siswa	Motivator

	pun itu yang bikin saya tetap semangat. Karena saya tahu, perkembangan sekecil itu buat mereka jauh lebih berharga dari perkembangan besar anak biasa.		
AS-2	Peneliti: Pak, sebelumnya Bapak sudah singgung soal pengawasan dan peneguran sebagai bagian dari tugas harian. Sekarang saya ingin tanya Bapak tiba di sekolah sampai anak-anak pulang, kira-kira apa saja urutan kegiatan harian yang Bapak lakukan secara rutin untuk ee menanamkan nilai akhlak? Pak AS: Ee... jadi kalau saya urutkan, yang pertama itu saya selalu datang lebih awal dari siswa. Itu bagian dari keteladanan juga disiplin waktu. Saya sambut mereka di depan, ajak mereka bersalaman. Kemudian masuk kelas, berdoa bersama, saya cek kondisi mereka satu per satu ada yang kelihatan murung, ada yang sudah bersemangat, itu semua saya perhatikan karena ee... kondisi emosi mereka di pagi hari sangat menentukan bagaimana hari itu akan berjalan. Peneliti: Lalu selama proses pembelajaran dan istirahat Pak? Pak AS: Selama pembelajaran, saya selalu menyelipkan nilai akhlak di setiap kegiatan. Misalnya saat mewarnai, saya ajarkan untuk tidak mengambil alat teman tanpa izin itu kejujuran dan menghormati hak orang lain. Saat istirahat, saya dampingi mereka makan, ajarkan adab, ingatkan untuk tidak berebut. Ee... dan sebelum pulang, saya selalu ada saya minta mereka ucapkan salam, bersalaman dengan saya dan teman-temannya, dan saya bilang hal positif satu-satu ke setiap anak. Itu penting supaya mereka pulang dengan perasaan ee senang brgitu.	- Kedatangan lebih awal sebagai keteladanan disiplin - Pemantauan kondisi emosi siswa di pagi hari - Ritual penutup hari yang positif	Pembimbing

AS-3	Peneliti: Bapak sudah bilang bahwa pelatihan akhlak dan emosi adalah bagian terbesar dari tugas Bapak. bagaimana Bapak melatih pengendalian emosi siswa yang mudah meledak atau bertindak agresif? Pak AS: Ee... yang pertama saya lakukan itu tidak bereaksi balik dengan emosi. Karena kalau saya ikut tegang, situasinya pasti makin buruk. Jadi saya tetap tenang, saya turunkan posisi tubuh saya ke level mereka, saya kontak mata, saya bicara dengan suara yang sangat pelan karena suara pelan itu justru lebih bikin mereka fokus daripada suara keras. Setelah mereka mulai tenang, baru saya ajak bicara soal apa yang terjadi. Dan ee... setelah selesai, saya tidak langsung tinggalkan mereka. Saya tetap di dekatnya, tunjukkan bahwa saya tidak marah, bahwa saya tetap sayang meskipun tadi mereka berperilaku tidak baik. Itu penting sekali buat mereka	- Teknik kontak mata dan suara pelan - Penguatan rasa aman setelah insiden emosi	Pembimbing
AS-4	Peneliti: Bagaimana Bapak memastikan perilaku Bapak sehari-hari benar-benar bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa? Adakah hal-hal spesifik yang Bapak sengaja tunjukkan di depan mereka? Pak AS: Iya, ee... yang paling sengaja saya tunjukkan itu adalah bagaimana cara saya merespons hal-hal yang tidak saya sukai. Misalnya kalau ada barang yang jatuh, saya tidak mengeluh atau marah saya ambil dengan tenang dan senyum. Itu hal kecil, tapi mereka lihat. Atau kalau ada teman guru yang sedang berbuat salah kecil, saya tidak berkomentar negatif di depan siswa. Karena ee... saya ingin mereka belajar bahwa orang dewasa yang baik itu tidak mudah reaktif, tidak mudah mengeluh, dan selalu bisa menahan diri. Itu yang saya coba perlihatkan setiap hari.	- Keteladanan dalam merespons situasi tak menyenangkan - Menghindari komentar negatif di depan siswa - Menunjukkan pengendalian diri secara visual	Teladan

AS-5	Peneliti: Di luar jam formal, bagaimana bentuk interaksi Bapak dengan siswa dan bagaimana Bapak memanfaatkan momen itu untuk penanaman akhlak? Pak AS: Di luar jam pelajaran, ee... saya biasanya ikut duduk bersama mereka di halaman atau di teras atau ikut main bola. Saya tidak hanya berdiri mengawasi dari jauh. Saya ikut dalam aktivitas mereka kadang ikut mewarnai bersama, kadang ikut mendengarkan kalau mereka mau cerita sesuatu. Dan di sela-sela itu, secara natural saya selipkan juga nilai akhlak. Misalnya kalau ada yang cerita tentang temannya dengan nada mengejek, saya langsung dengan lembut tanya Kalau kamu yang dibilang begitu, senang tidak? Itu cara saya mengajarkan empati tanpa ceramah.	- Keterlibatan aktif guru dalam aktivitas informal siswa - Penanaman empati melalui pertanyaan reflektif - penanaman nilai tanpa metode ceramah	Fasilitator
AS-6	Peneliti: Dalam menyesuaikan peran Bapak dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, adakah tantangan terbesar yang Bapak hadapi dan bagaimana Bapak mengatasinya? Pak AS: Ee... tantangan terbesarnya itu ketika dalam satu waktu saya harus menangani siswa dengan tingkat yang sangat berbeda sekaligus. Misalnya yang satu perlu pendekatan tegas, tapi yang satunya lagi butuh kelembutan dan ee itu terjadi bersamaan. Di situ ee... saya harus sangat cepat beralih dan itu melelahkan tapi ya sudah jadi tuntutan profesi ini. Cara saya mengatasinya adalah dengan benar-benar menghafal karakter setiap anak, jadi saya tidak perlu berpikir lama begitu lihat wajah dan kondisinya, saya sudah tahu harus pakai pendekatan yang mana.	- Tantangan multi-pendekatan dalam satu waktu - Kemampuan beralih pendekatan dengan cepat - Hafalan karakter individual setiap siswa	Pengawas

B. Metode dan Tantangan dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Tema Inti
AS-7	Peneliti: Pak, sebelumnya Bapak sudah jelaskan tentang pembiasaan, ee keteladanan, dan media visual. Sekarang saya ingin fokus ke media visual bagaimana sebenarnya Bapak menggunakannya dalam konteks penanaman akhlak, bukan akademik? Pak AS: Ee... kalau untuk akhlak, media visual yang saya pakai itu misalnya poster-poster sederhana yang saya tempel di kelas gambar anak yang sedang membantu temannya, gambar anak yang sedang berdoa, gambar anak yang sedang berbagi. Itu saya jadikan bahan diskusi harian. Setiap pagi saya tunjuk salah satu poster dan tanya: Ini anak lagi ngapain? Bagus tidak?' Lama-kelamaan mereka hapal dan mulai mengaitkan gambar itu dengan perilaku mereka sendiri. Ee... sederhana, tapi sangat efektif.	- Poster kelas sebagai media visual akhlak harian - Diskusi pagi berbasis gambar - Pengaitan gambar dengan perilaku nyata siswa	Metode: Media Visual (Poster)
AS-8	Peneliti: Dalam merencanakan pembelajaran akhlak, bagaimana Bapak menangani situasi di mana rencana yang sudah disusun ternyata tidak bisa dijalankan karena kondisi siswa yang tidak mendukung? Pak AS: Nah itu ee... sering terjadi sebenarnya. Cara saya menghadapinya itu dengan selalu punya rencana Cadangan yang sifatnya lebih santai dan menyenangkan. Misalnya kalau hari itu anak-anak kelihatan sangat tidak fokus atau banyak yang rewel, saya tidak akan memaksakan materi yang berat. Saya alihkan ke kegiatan yang lebih menyenangkan dulu, misalnya bernyanyi bersama, atau menggambar bebas. Tapi ee... tetap ada sisipan nilai akhlaknya. Misalnya saat menyanyi, saya pilih lagu yang liriknya mengandung nilai baik. Jadi tujuannya tetap tercapai, hanya caranya yang beda.	- Rencana cadangan untuk kondisi siswa tidak kondusif - Kegiatan menyenangkan sebagai alternatif - Sisipan nilai akhlak dalam aktivitas santai	Metode: Rencana Cadangan

AS-9	Peneliti: Pak, sebelumnya Bapak menyebut tantangan dari kondisi siswa yang sulit dan kurangnya dukungan orang tua. Sekarang saya ingin tahu dari pengalaman Bapak, tantangan mana yang paling sering membuat Bapak merasa kesusahan dan bagaimana Bapak mengatasinya secara personal? Pak AS: Ee... kalau jujur, yang paling sering bikin frustrasi itu bukan kondisi siswanya, tapi ketika saya sudah bekerja keras selama berbulan-bulan dan kemudian orang tuanya justru melakukan hal yang berlawanan di rumah. Itu ee... rasanya sulit. Cara saya mengatasinya secara personal itu dengan mengubah cara pandang, saya tidak bisa mengontrol apa yang terjadi di rumah, tapi saya bisa memaksimalkan apa yang terjadi di sekolah. Jadi saya fokus pada apa yang ada dalam kendali saya, dan itu yang membuat saya tetap bisa bekerja dengan tenang.	- Frustrasi akibat inkonsistensi pola asuh di rumah - Strategi personal: fokus pada hal yang bisa dikontrol	Tantangan: Inkonsistensi Pola Asuh di Rumah
AS-10	Peneliti: Bapak sebelumnya menjelaskan soal menenangkan anak dulu sebelum memberi arahan. Sekarang setelah anak tenang, bagaimana ee Bapak menggunakan media visual untuk mengarahkan mereka memahami perilaku yang benar? Pak AS: Ee... jadi setelah mereka tenang, saya biasanya ambil kertas atau kartu bergambar yang sudah saya siapkan. Ada gambar ekspresi wajah senang, sedih, marah. Saya tunjukkan: Tadi kamu rasanya seperti ini? sambil tunjuk gambar marah. Mereka biasanya angguk. Terus saya tunjuk gambar wajah tenang: Sekarang lebih baik ya? Mereka angguk lagi. Dari situ baru saya tunjukkan gambar situasi misalnya gambar anak yang minta maaf ke temannya, dan gambar ekspresi teman yang menerima maaf dengan senyum. Ee... saya tidak perlu banyak bicara, gambarnya yang	- Kartu bergambar ekspresi emosi sebagai alat komunikasi pasca-insiden - Gambar situasi sebagai panduan perilaku yang benar - Minimalisasi verbalisasi, memaksimalkan visual	Metode: Kartu Bergambar Ekspresi

	bercerita. Mereka langsung paham apa yang harus dilakukan.		
AS-11	Peneliti: Selain dari asesmen awal, indikator apa lagi yang Bapak gunakan untuk menilai perkembangan akhlak siswa dalam keseharian? Pak AS: Ee... yang paling saya perhatikan itu adalah perubahan dalam cara mereka bereaksi terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Misalnya dulu kalau ada yang tidak sesuai keinginannya, langsung marah dan melempar barang. Sekarang ee... kalau dia sudah bisa berhenti sebentar, meskipun masih kelihatan ingin marah tapi bisa menahan diri dan tidak langsung meledak itu sudah kemajuan besar buat saya. Jadi indikator saya itu sangat spesifik per anak, disesuaikan dengan kondisi awal masing-masing.	- Perubahan reaksi terhadap situasi tidak menyenangkan - Kemampuan menahan ledakan emosi sebagai indikator kemajuan - Indikator spesifik per kondisi awal individu	Metode: Indikator Respons Emosi
AS-12	Peneliti: Pak, sebelumnya Bapak sempat menyebut soal kekurangan fasilitas dan guru. Sekarang ee strategi khusus apa yang sudah Bapak terapkan untuk tetap menjalankan program akhlakul karimah secara optimal di tengah keterbatasan itu? Dan rekomendasi apa yang ingin Bapak sampaikan untuk pengembangan program ke depan? Pak AS: Ee... strategi yang saya terapkan itu pertama, memaksimalkan apa yang ada. Misalnya kalau kekurangan media visual yang dibeli, saya buat sendiri dari kertas dan gambar sederhana tidak perlu mahal, yang penting fungsinya tercapai. Kedua, ee... saya manfaatkan setiap momen saja saya jadikan ruang penanaman akhlak. Jadi keterbatasan waktu dan sumber daya bisa sedikit teratasi. Peneliti: Lalu ee untuk rekomendasinya Pak? Pak AS: Untuk rekomendasi, yang pertama dan paling mendesak itu ee... penambahan tenaga guru. Karena dengan rasio guru dan	- Strategi kreatif di tengah keterbatasan sumber daya - Pemanfaatan setiap momen sebagai ruang pembinaan akhlak - Rekomendasi: penambahan guru dan pelatihan praktis orang tua	Tantangan: Keterbatasan Fasilitas & Guru

	siswa yang lebih seimbang, perhatian bisa jauh lebih individual dan optimal. Yang kedua, saya sangat rekomendasikan ada program pelatihan rutin untuk orang tua, bukan hanya pertemuan wali murid biasa, tapi pelatihan praktis tentang bagaimana melanjutkan pembinaan akhlak di rumah dengan cara yang sama seperti di sekolah. Itu ee... menurut saya adalah investasi jangka panjang yang paling berdampak untuk program ini.	
--	--	--



Informan 4 : Pak IQ
Tanggal : 05 Juni 2026
Wawancara
Tempat & Waktu : Pukul 11.30 WITA – selesai, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Identitas Informan

No	Keterangan	Identitas Informan
1.	Nama	IQ, S.Pd. Gr.
2.	Usia	36 Tahun
3.	Jabatan	Guru Kelas
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	7 Tahun

A. Peran Guru dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Peran Guru
IQ-1	Peneliti: terima kasih pak sebelumnya saya ingin bertanya menurut Bapak pribadi, apa yang membuat peran guru di SLB ini berbeda dan lebih menantang dibanding guru di sekolah biasa, khususnya dalam konteks menanamkan akhlakul karimah? Pak IQ: Ee... bedanya itu menurut saya ada di tingkat kesabaran dan ketulusan yang dibutuhkan. Di sekolah biasa, guru bisa mengajarkan nilai akhlak lewat penjelasan dan diskusi, dan hasilnya bisa cepat terlihat. Tapi di sini, ee... kita menanam dan menanam terus tanpa bisa pastikan kapan akan berbuah. Dan itu butuh ketulusan yang berbeda. Karena kalau tidak benar-benar tulus, kita akan mudah menyerah. Jadi tantangan terbesarnya bukan	- Perbedaan tuntutan guru SLB vs sekolah reguler - Ketulusan sebagai syarat utama - Tantangan internal guru: konsistensi dan ketahanan	Motivator

	dari siswanya, tapi dari kemampuan kita sendiri untuk bertahan dan tetap konsisten.		
IQ-2	Peneliti: Bapak sebelumnya sudah jelaskan tugas harian soal pembiasaan akhlak dasar. Sekarang saya ingin tahu lebih spesifik dari sekian banyak nilai akhlak yang Bapak tanamkan setiap hari, mana yang paling sering Bapak ulang dan kenapa nilai itu yang paling Bapak prioritaskan? Pak IQ: Ee... yang paling sering saya ulang itu sopan santun dalam berbicara. Kenapa? Karena itu yang paling sering 'jebol' maksudnya paling cepat dilupakan kalau tidak terus diingatkan. Misalnya hari ini mereka sudah bisa bilang 'tolong' dan 'terima kasih', tapi besok kalau tidak diingatkan, mereka langsung perintah saja tanpa basa-basi. Jadi setiap hari ee... saya selalu ulang: 'Kalau mau minta tolong, bilang apa dulu?' Dan mereka sudah hafal jawabannya, tapi tetap harus diingatkan. Itulah realita mengajar di sini.	- Sopan santun berbicara sebagai prioritas harian - Pengulangan 'mantra' nilai akhlak - Karakter cepat lupa siswa tunagrahita	Pembimbing
IQ-3	Peneliti: Bapak sudah bilang peran guru mencakup pembinaan sikap dan pelatihan emosi. Bisa Bapak ceritakan bagaimana Bapak melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman, terutama kalau ada konflik atau gesekan begitu di antara mereka? Pak IQ: Ee... kalau ada konflik, cara saya itu pertama pisahkan dulu mereka kalau sudah terlalu panas. Beri jarak dulu supaya masing-masing bisa sedikit tenang. Setelah itu saya dekati satu per satu, saya tanya dengan bahasa yang lembut Kamu marah? Kenapa? Saya biarkan mereka mengekspresikan emosinya dulu. Setelah itu baru saya jelaskan Begini lebih baik, coba lakukan ini.' Ee... kuncinya adalah bahasa yang sederhana mungkin dan contoh yang langsung bisa mereka praktikkan saat itu juga, bukan penjelasan panjang.	- Teknik pemisahan saat konflik antar siswa - Ekspresi emosi yang terfasilitasi - Bahasa sederhana dan contoh langsung dalam mediasi	Penasehat

IQ-4	Peneliti: Bagaimana Bapak memastikan keteladanan Bapak benar-benar tersampaikan ke siswa? Adakah cara Bapak mengecek apakah perilaku Bapak sudah benar-benar ditiru atau dipahami mereka? Pak IQ: Ee... cara saya mengeceknya itu biasanya dari respons mereka sehari-hari. Misalnya kalau saya batuk atau bersin, apakah mereka bilang 'Pak, sakit? itu tanda mereka sudah belajar kepedulian dari interaksi kita. Atau kalau ada teman yang jatuh, apakah mereka langsung mendekat dan membantu, atau malah tertawa itu juga jadi indikator. Ee... jadi saya tidak perlu tes formal, cukup amati perilaku spontan mereka sehari-hari. Kalau yang muncul adalah perilaku baik secara spontan, itu berarti keteladanan saya sudah mulai meresap.	- Perilaku spontan sebagai indikator keteladanan - Kepedulian dan empati yang muncul tanpa diinstruksikan - Observasi informal sebagai evaluasi keteladanan	Pengawas
IQ-5	Peneliti: Di luar jam pelajaran, bagaimana Bapak memanfaatkan momen tersebut untuk penanaman akhlak? Apakah ada pendekatan yang berbeda dibanding saat jam formal? Pak IQ: Iya, ee... di luar jam pelajaran saya lebih santai, lebih seperti teman. Saya ikut duduk di lantai bersama mereka, kadang ikut bermain puzzle atau menggambar. Nah di situ saya bisa ajar juga nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih ringan, lebih seperti obrolan biasa. Misalnya saat menggambar bersama, saya bilang: 'Wah, gambar kamu bagus ya, tunjukkan ke temanta juga' Itu cara saya mengajarkan berbagi kebanggaan dan apresiasi terhadap orang lain tanpa terasa seperti pelajaran.	- Pendekatan santai dan setara di luar kelas - Menyisipkan nilai akhlak dalam aktivitas bermain - Apresiasi dan berbagi sebagai nilai akhlak yang diajarkan	Fasilitator
IQ-6	Peneliti: Bagaimana Bapak menyesuaikan penjelasan dan pendekatan untuk siswa yang kemampuannya lebih lambat dibanding teman-temannya? Apakah ada strategi khusus yang Bapak gunakan?	- Prinsip 'satu hal satu waktu' untuk siswa lambat	Fasilitator

	Pak IQ: Ee... untuk yang lebih lambat, saya pakai prinsip 'satu hal, satu waktu'. Artinya saya tidak pernah mengajarkan lebih dari satu nilai atau satu perilaku dalam satu sesi. Misalnya hari ini fokusnya hanya pada 'ucapkan terima kasih', itu saja diulang terus sampai benar-benar melekat sebelum pindah ke hal lain. Ee... selain itu, saya juga banyak pakai media visual sederhana gambar ekspresi wajah senang dan sedih, misalnya untuk membantu mereka memahami akibat dari perilaku baik atau buruk. Karena ee... mereka lebih mudah menangkap lewat gambar daripada lewat penjelasan .	- Penggunaan media visual ekspresi wajah - Pengulangan terfokus sebelum berpindah materi	
--	--	---	--

B. Metode dan Tantangan dalam Penerapan Akhlakul Karimah

No	Pertanyaan Wawancara	Coding	Tema Inti
IQ-7	Peneliti: Pak, Bapak sebelumnya menyebut pembiasaan, keteladanan, dan media visual sebagai metode utama. Bisa Bapak ceritakan lebih konkret bagaimana Bapak memadukan ketiga metode ini dalam satu kegiatan pembelajaran sehari-hari? Pak IQ: Ee... ohh yaa contoh konkretnya begini misalnya saya mau ajarkan nilai berbagi. Pertama saya sendiri yang berbagi dulu saya bawa camilan kecil dan saya bagikan ke semua anak, itu keteladanan. Kemudian saya tunjukkan gambar atau kartu bergambar anak yang sedang berbagi, itu media visual. Setelah itu saya minta mereka melakukan hal yang sama berbagi alat tulis misalnya dan itu saya ulang setiap ada kesempatan sampai jadi kebiasaan. Ee... jadi begitu biasa.	- Integrasi tiga metode dalam satu kegiatan - Urutan: keteladanan, visual, praktik - Pengulangan sebagai perekat pembiasaan	Metode: Integrasi Tiga Metode
IQ-8	Peneliti: Dalam menyusun rencana pembelajaran, bagaimana Bapak menentukan	- Observasi awal sebagai dasar penentuan target	Metode: Target Berbasis Observasi

	target yang sesuai untuk masing-masing siswa yang kemampuannya berbeda-beda? Pak IQ: Ee... saya biasanya mulai dari observasi langsung dulu selama beberapa hari sebelum menyusun target. Saya amati apa yang sudah bisa dilakukan anak itu secara spontan, dan dari situ saya tentukan satu langkah di atas kondisi awalnya sebagai target. Tidak terlalu jauh, tapi juga tidak berhenti di tempat. Ee... kalau targetnya terlalu tinggi, anak jadi frustrasi dan kita juga jadi frustrasi. Tapi yaa kalau pas, ada rasa puas juga ketika target itu tercapai.	- Target 'satu langkah di atas' kondisi awal - Keseimbangan target untuk mencegah frustrasi	
IQ-9	Peneliti: menurutta pak kemampuan, komunikasi yang belum lancar, kuraangnya dukungan orang tua dan emosi tidak stabil sebagai tantangan. Dari tantangan itu, mana yang menurut Bapak paling menghambat proses penanaman akhlakul karimah secara spesifik? Pak IQ: Ee... kalau saya pikir, yang paling menghambat itu ketidakstabilan emosi. Karena ee... kalau emosi mereka sedang tidak baik, semua hal lain ikut terhambat mereka tidak bisa menerima pembelajaran apa pun, tidak bisa berinteraksi dengan baik, tidak bisa fokus. Jadi sebelum saya bisa menanamkan nilai akhlak apa pun, saya harus memastikan kondisi emosi mereka stabil dulu. Dan itu ee... tidak selalu bisa diprediksi. Kadang pagi-pagi sudah ada yang datang dengan kondisi emosi yang sudah panas dari rumah, dan itu yang paling sulit dihadapi.	- Ketidakstabilan emosi sebagai hambatan utama - Kondisi emosi sebagai prasyarat pembelajaran akhlak - Emosi yang dibawa dari rumah sebagai faktor eksternal	Tantangan: Ketidakstabilan Emosi Siswa
IQ-10	Peneliti: Bisaga pak kita ceritakan lebih konkret kalimat atau cara spesifik apa yang kita gunakan saat membimbing siswa yang sedang dalam kondisi emosi tinggi? Pak IQ: Ee... kalimat yang paling sering saya pakai itu sangat pendek dan sederhana.	- Kalimat pendek sebagai pembuka de-eskalasi - Keheningan dan kehadiran fisik sebagai penenang	Metode: De-eskalasi dengan Keheningan

	Misalnya Sini duduk sama Pak Iqbal. Hanya itu dulu. Saya tidak langsung tanya apa yang terjadi, karena di kondisi emosi tinggi mereka tidak bisa menjawab dengan baik. Saya ajak duduk dulu di samping saya, saya diam sebentar, biarkan hening saja dulu. Ee... biasanya dalam beberapa menit mereka sudah mulai tenang sendiri hanya dengan merasa ada yang menemani. Setelah itu baru saya mulai bicara pelan-pelan 'Tadi kenapa?' Biasanya mereka mau cerita.	- Mendengarkan sebagai langkah pertama pembimbingan	
IQ-11	Peneliti: Selain pengamatan perilaku harian, adakah cara lain yang Bapak gunakan untuk menilai perkembangan akhlak siswa secara lebih sistematis? Pak IQ: Ee... selain observasi harian, kita juga mencatat di buku kecil yang saya bawa. Setiap hari ada satu-dua catatan kecil tentang setiap anak misalnya 'hari ini si A mau mengantri tanpa diingatkan' atau 'si B tadi mau meminta maaf duluan ke temannya'. Catatan kecil itu yang nanti saya kumpulkan dan saya lihat polanya juga Ee... dari situ baru kelihatan apakah ada kemajuan yang konsisten atau masih naik turun. Dan catatan itu juga sangat berguna saat bertemu orang tua, karena saya punya yang bisa saya tunjukkan.	- Catatan harian individual sebagai alat evaluasi - Pola kemajuan dari catatan kumulatif - Data konkret untuk komunikasi dengan orang tua	Metode: Catatan Harian Individual
IQ-12	Peneliti: Apa strategi khusus dan rekomendasi Bapak untuk meningkatkan program akhlakul karimah di SLBN Parepare? Pak IQ: Ee... strategi yang menurut saya paling efektif dan perlu terus dipertahankan itu adalah konsistensi tim guru. Maksudnya, semua guru yang mengajar anak yang sama harus punya kesepakatan soal nilai apa yang diprioritaskan dan bagaimana cara mengajarkannya. Karena kalau tidak, anak bisa bingung menerima pesan yang berbeda dari guru yang berbeda. Untuk rekomendasi ee...	- Konsistensi nilai antar guru dalam satu tim - Bahaya pesan yang tidak seragam dari guru berbeda - Rekomendasi: sistem pencatatan terintegrasi lintas guru	Metode: Konsistensi Tim & Dokumentasi

	saya sangat mendukung kalau ada sistem pencatatan perkembangan anak dan bisa diakses oleh semua guru yang bersangkutan. Jadi tidak ada informasi yang hilang saat ada pergantian guru, dan semuanya bisa melanjutkan juga.		
--	--	--	--



DOKUMENTASI





SKRIPSI-RUSLAN-NuIC.docx

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2640 words — 9%
2	dspace.uui.ac.id Internet	765 words — 3%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet	443 words — 2%
4	repo.uinsatu.ac.id Internet	334 words — 1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet	291 words — 1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet	252 words — 1%
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	218 words — 1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet	183 words — 1%
9	repository.uksw.edu Internet	154 words — 1%
10	etd.uinsyahada.ac.id Internet	147 words — < 1%

BIODATA



Ruslan, lahir pada tanggal 24 Oktober 2002 di Benteng. Merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak (Alm) Yudu dan Ibu Darwiah. Penulis beralamat di Desa Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Gandang Batu dan lulus pada waktunya, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMP Gandang Batu hingga tamat. Pendidikan menengah atas diselesaikan di MA DDI At Taqwa Jampue. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam, pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam beberapa organisasi, antara lain Mahasiswa Islam Pecinta Alam (MISPALA COSMOSENTRIS) serta organisasi kedaerahan Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP). Pada tahun penyelesaian studi, penulis menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Menerapkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tuna Grahita di SDLBN Parepare”, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Motto hidup penulis: Si Deus Pro Nobis, Quis Contra Nos; Si vis Pacem, para Bellum Artinya: “Jika Allah bersama kita, siapa yang dapat melawan kita; Jika engkau menginginkan kedamaian, persiapkanlah dirimu untuk berperang.” Kalimat ini mengandung makna bahwa kekuatan terbesar seseorang terletak pada keyakinan dan pertolongan Tuhan, sehingga tidak ada satu pun yang mampu merugikan kita selama kita berada di jalan-Nya. Di samping itu, motto ini juga mengajarkan bahwa kedamaian tidak dapat diraih dengan sikap lengah, melainkan harus dibangun di atas kesiapan, keteguhan hati, dan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga serta mempertahankannya.